

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL BINA MANDIRI
PALIMANAN CIREBON JAWA BARAT

Oleh:

Tania Nidaan Tamawulan

NRP. 2204168



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG

2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL BINA MANDIRI
PALIMANAN CIREBON JAWA BARAT

Oleh:

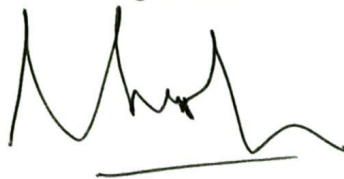
Tania Nidaan Tamawulan

NRP. 2204168

Telah disetujui pada tanggal: Juni 2025

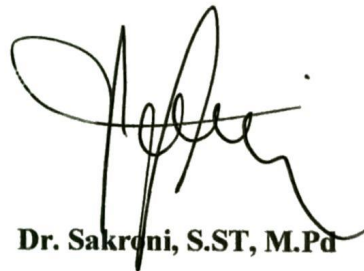
Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Epi Supiadi, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Sakroni, S.ST, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon Jawa Barat dengan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran.

Kegiatan Praktikum Laboratorium bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap *engagement* dan asesmen. Praktikum ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025 di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, sebagai bagian dari kurikulum semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Selama praktikum, penulis menerapkan pendekatan dan teknik pekerjaan sosial secara langsung kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di lembaga tersebut.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas dukungan dan kontribusi yang diberikan:

1. Bapak Suharma, S.Sos, MP., Ph.D., selaku Direktur Poltekesos Bandung.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, M.Si., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Bapak Dr. Epi Supiadi, M.Si., dan Bapak Dr. Sakroni, S.ST, M.Pd., selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 11 yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).
5. Bapak Muchsin, SH, selaku Koordinator Satuan Pelayanan Bina Cirebon, serta seluruh jajaran yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan

praktikum.

6. Bapak Asep Ridwan, selaku pekerja sosial pendamping lapangan kelompok 11.
7. Seluruh pegawai Satuan Pelayanan Bina Mandiri Cirebon yang telah memberikan arahan dan bantuan selama kegiatan.
8. Orang tua dan keluarga besar penulis atas segala doa dan dukungan yang tak ternilai.
9. Rekan-rekan kelompok 11 yang telah bekerjasama dan saling mendukung selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) berlangsung.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan, baik bagi penulis maupun pembaca. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Bandung, 26 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.2.2 Tahapan Asesmen Dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	21
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	24
2.3.1 Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	24
2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	26
2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	27
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	29
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	30
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	30
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	37

3.3	Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	39
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG		41
4.1	Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum	41
4.2	Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	43
4.2.1	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	43
4.2.2	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	46
4.2.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	50
4.3	Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	54
4.3.1	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	54
4.3.2	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	62
4.3.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	69
4.4	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	74
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)		94
5.1	Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	94
5.2	Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	95
5.3	Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	96
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		97
6.1	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	97
6.2	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	99
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN.....		102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Serah Terima Praktikan ke Satpelsos Bina Mandiri.....	41
Gambar 4.2 <i>Inform Concent</i> Klien F.....	46
Gambar 4.3 <i>Infrom Concent</i> Kelompok Barista 2	49
Gambar 4.4 Kegiatan Nganjang Ka Warga.....	53
Gambar 4.5 Kunjungan ke Rumah Bapak Agus Guardi RW 07.....	53
Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan GIAT Warga.....	53
Gambar 4.7 <i>Shadowing</i> dan Tendem Tahap Mikro pada Klien AP.....	54
Gambar 4.8 Genogram Klien F.....	59
Gambar 4.9 Ecomap Klien F.....	60
Gambar 4.10 Asessmen Bersama Klien F	61
Gambar 4.11 FGD Kelompok Barista 2.....	69
Gambar 4.12 Wawancara bersama Pendamping Klien.....	72
Gambar 4.13 Kunjungan ke Desa Palimanan Timur	72
Gambar 4.14 Kunjungan ke Desa Pegagan.....	73
Gambar 4.15 Transect Walk ke RW 07	73
Gambar 4.16 Wawancara dengan Warga RW 07	73
Gambar 4. 17 Apel Pagi	74
Gambar 4.18 Sholat Dhuha Berjamaah.....	75
Gambar 4.19 Kelas Keterampilan Otomotif	75
Gambar 4.20 Kelas Keterampilan Barbershop	76
Gambar 4.21 Kelas Keterampilan Barista.....	77
Gambar 4.22 Kelas Kamtibmas	77
Gambar 4.23 Kelas Partisipasi dan Tanggung Jawab Sosial	78
Gambar 4.24 Pemeriksaan Kesehatan.....	79
Gambar 4.25 Penyuluhan Kesehatan	80
Gambar 4.26 Kelas Bimbingan Psikologi.....	81
Gambar 4.27 Kelas Kewiswastaan.....	82
Gambar 4.28 Senam Pagi.....	83
Gambar 4.29 Bimbingan Sosial dan Spiritual.....	84
Gambar 4.30 Kerja Bakti	85
Gambar 4.31 <i>Outingclass</i> di PT. Indocement di Pemandian Air Panas.....	86
Gambar 4.32 Perlombaan Penutupan (Tenis Meja).....	87
Gambar 4.33 Perlombaan Penutupan (Catur)	88
Gambar 4.34 Workshop Penutupan	89
Gambar 4.35 Penutupan Bimbingan Fisik, Mental, Sosial, dan Keterampilan WBS Angkatan I Tahun 2025 Angkatan I Tahun 2025	91
Gambar 4.36 <i>Home Visit</i> Eks-WBS Angkatan I Tahun 2025	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	16
Tabel 4.1 Identitas Keluarga Klien F	55
Tabel 4.2 Hasil Asesmen BPSS Klien F	55
Tabel 4.3 Identitas Anggota Kelompok Baarista 2	64
Tabel 4. 4 Hasil Asesmen Kelompok.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Penjemputan 1	102
Lampiran Surat Pemberangkatan 2	102
Lampiran 3 data awal klien	103
Lampiran 4 form Asesment Klien	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan perguruan tinggi kedinasan di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada pendidikan vokasional di bidang pekerjaan sosial. Sebagai institusi vokasi, Poltekesos mengedepankan perpaduan antara penguasaan teori dan praktik langsung agar mahasiswa memiliki kompetensi profesional dan integritas moral dalam menghadapi permasalahan sosial.

Salah satu bentuk nyata dari pembelajaran praktik adalah Praktikum Laboratorium (Magang), yaitu kegiatan awal bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam situasi riil di lapangan. Dalam konteks pekerjaan sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) penting karena menjadi wahana penguatan keterampilan intervensi, pemahaman terhadap dinamika sosial, serta pembentukan etika profesi pekerja sosial.

Praktikum Laboratorium (Magang) dilaksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang berada dibawah naungan Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) Cisarua Bandung Barat. Satuan pelayanan ini merupakan lembaga yang menyelenggarakan layanan keterampilan dan pembinaan sosial bagi individu yang mengalami kerentanan sosial. Praktikum dilaksanakan pada tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025 dan difokuskan pada tahap *engagement* dan asesmen. Selama praktikum, mahasiswa melakukan pendekatan kepada penerima layanan, membangun hubungan kerja, mengumpulkan data, dan mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan klien.

Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktik, tetapi juga meningkatkan kepekaan sosial, pemahaman terhadap konteks lokal, serta kemampuan dalam menerapkan metode dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial secara langsung. Oleh karena itu, laporan ini disusun sebagai dokumentasi dari proses kegiatan yang telah dilakukan, sekaligus sebagai

bentuk pertanggungjawaban akademik dan refleksi pembelajaran yang diperoleh selama praktikum.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Laboratorium (Magang) adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal *engagement* dan asesmen.

1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap *engagement* (pendekatan awal) dan asesmen.

Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa sebagai praktikan, tetapi juga berdampak pada berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

- 1) Bagi lokasi praktikum, khususnya Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri (Satpelsos) Cirebon, keberadaan mahasiswa praktikan memberikan dukungan tambahan dalam pelayanan kesejahteraan sosial kepada penerima manfaat.
- 2) Mahasiswa membantu memperkuat pelaksanaan intervensi sosial di lapangan, seperti pendampingan, asesmen, dan pemberdayaan.
- 3) Praktikum menjadi sarana bagi lembaga untuk mendokumentasikan praktik-praktik baik (*best practices*) yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga serupa.
- 4) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, praktikum menjadi sarana pengujian efektivitas pembelajaran dan kompetensi yang telah diajarkan di kelas.
- 5) Mahasiswa mendapat ruang mengasah keterampilan profesional, memperluas wawasan praktis, dan mengembangkan sensitivitas sosial.
- 6) Dosen pembimbing kampus memiliki kesempatan untuk melakukan supervisi langsung dan membangun kolaborasi dengan lembaga pelayanan sosial.

Dengan demikian, Praktikum Laboratorium (Magang) menjadi jembatan

sinergis antara dunia akademik dan dunia praktik yang memperkuat kapasitas mahasiswa dan lembaga secara konkret.

1.3 Sasaran

Sasaran pada Praktikum Laboratorium (Magang) yang akan dilaksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, terdiri atas:

- 1) Penerima manfaat yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, yaitu remaja rentan turun ke jalan.
- 2) Potensi dan sumber yang dimiliki lembaga pelayanan sosial yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon.
- 3) Kebijakan dan program serta kegiatan penanganan masalah penerima manfaat yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon.
- 4) Pihak-pihak yang relevan dengan penerima manfaat yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini memuat tentang definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Bab ini memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim lembaga Lokasi praktikum, implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dalam tahap *engagement*, implementasi keterampilan mikro, mezzo, makro dalam tahap asesmen, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon pekerja sosial).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Pekerja Sosial Generalis

Pendekatan *generalis* memungkinkan pekerja sosial untuk bersikap terbuka terhadap setiap klien dan konteks, serta memilih dan menerapkan berbagai teori, model, dan teknik intervensi berdasarkan kebutuhan yang spesifik. Perspektif ini sangat bermanfaat dalam fase awal proses intervensi sosial karena membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah secara menyeluruh dan menentukan strategi penanganan yang paling tepat (Sheafor & Horejsi, 2015).

Menurut Siporin (1975), praktik *generalis* dalam pekerjaan sosial menuntut pekerja sosial untuk memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di tingkat individu, kelompok, maupun komunitas. Siporin menekankan pentingnya pemahaman yang luas terhadap sistem sosial, sehingga pekerja sosial dapat melakukan intervensi secara efektif pada berbagai tingkatan, baik mikro, mezzo, maupun makro.

Di Indonesia, pengertian ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial. Pekerja sosial *generalis* adalah individu dengan latar belakang pendidikan minimal Diploma IV atau Strata 1 di bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta memiliki kualifikasi untuk melakukan intervensi terhadap berbagai persoalan sosial yang bersifat umum.

Andrea Barry (2005), mengacu pada definisi National Association of Social Workers (NASW, 2005), menegaskan bahwa pekerja sosial *generalis* adalah profesional yang dapat bekerja secara efektif dalam berbagai sistem sosial, dari tingkat individu hingga masyarakat. Praktisi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup melalui intervensi berbasis nilai, dengan mengedepankan partisipasi klien, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta

keadilan sosial sebagai fondasi kerja profesional.

Lebih jauh, Forte (2014) menyoroti bahwa pekerja sosial *generalis* tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sikap reflektif dan responsif dalam bekerja dengan berbagai latar belakang klien. Kemampuan ini penting agar pekerja sosial dapat menyesuaikan pendekatan dan intervensi sesuai kebutuhan spesifik setiap klien dan konteks sosial yang dihadapi.

Dari uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial *generalis* adalah praktisi yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks sosial melalui pendekatan yang fleksibel dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan pemilihan teori dan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien, baik di tingkat individu, kelompok, maupun komunitas.

Praktik *generalis* juga menuntut keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memahami sistem sosial secara utuh. Tidak cukup hanya menguasai teori, pekerja sosial juga harus mampu membaca situasi secara empatik dan reflektif. Pendekatan ini menjadi penting karena masalah sosial tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan.

2) Tujuan Pekerja Sosial *Generalis*

Tujuan pekerja sosial *generalis* adalah untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial yang dihadapi, serta mendekatkan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan sistem sumber yang mampu memberikan pertolongan agar keberfungsian sosial dapat kembali sebagaimana mestinya.

Menurut *The Council on Social Work Education* (CSWE) dalam Sheafor et al. (2000), tujuan utama pekerjaan sosial *generalis* meliputi:

- (1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui proses bantuan, pelaksanaan tugas, pencegahan dan pengurangan penderitaan, serta pemanfaatan sumber-sumber yang ada.
- (2) Merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan serta pelayanan sosial, menggali dan mempertemukan sumber perubahan, serta menjalankan

program bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung pengembangan kapasitas manusia.

- (3) Meningkatkan kebijakan, layanan, sumber daya, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan aksi politis, terutama dalam memberdayakan kelompok berisiko dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- (4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi serta keterampilan dalam menerapkan metode dan teknik pekerjaan sosial untuk pencapaian tujuan profesi.

Zastrow (dalam Fahrudin, 2012:66) menambahkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah:

- (1) Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tantangan perkembangan.
- (2) Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, pelayanan, dan kesempatan.
- (3) Memperbaiki keefektifan dan kemanusiaan sistem yang menyediakan sumber daya dan pelayanan.
- (4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- (5) Meningkatkan kesejahteraan manusia serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.
- (6) Melakukan advokasi dan tindakan sosial-politik untuk meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- (7) Mengembangkan serta menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan praktik pekerjaan sosial.
- (8) Menerapkan praktik dalam konteks budaya yang beragam.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menyebutkan lima tujuan utama praktik pekerja sosial, yaitu:

- (1) Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- (2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- (3) Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah

kesejahteraan sosial.

- (4) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk mencapai kemandirian.
- (5) Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial *generalis* adalah mendukung keberfungsian sosial, memberdayakan individu dan kelompok, serta menciptakan perubahan sosial yang berkeadilan.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi Pekerja Sosial Generalis Pekerja sosial memiliki standar kompetensi yang harus dipenuhi, yaitu standar pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan praktiknya. Standar kompetensi pekerja sosial diatur dalam Peraturan Menteri Sosial No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial. Kompetensi utama yang harus dimiliki pekerja sosial generalis meliputi kemampuan melakukan asesmen secara komprehensif, merancang dan melaksanakan intervensi sosial, serta melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi. (Permensos RI No. 12/2017).

Kompetensi Inti Pekerja Sosial Generalis berdasarkan *Council on Social Work Education (CSWE) 2022 Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)*, antara lain:

(1) Perilaku Profesional dan Etika

Pekerja sosial menjalankan praktik berdasarkan nilai dan prinsip etika profesi, memahami batas antara nilai pribadi dan profesional, serta berkomitmen pada pembelajaran sepanjang hayat dan kerja kolaboratif lintas profesi.

(2) Hak Asasi dan Keadilan Sosial

Memahami dampak ketimpangan sosial dan keberagaman terhadap kehidupan individu, serta mengadvokasi keadilan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional.

(3) Anti-Rasisme dan Inklusivitas

Mempromosikan kesetaraan dan hak dasar bagi semua orang dengan cara

membongkar hambatan struktural yang menindas, serta mendukung distribusi adil atas sumber daya dan perlindungan hak asasi manusia.

(4) Penelitian dalam Praktik Sosial

Menggunakan metode ilmiah (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik berbasis bukti yang relevan, etis, dan kontekstual.

(5) Kebijakan Sosial

Memahami dan terlibat dalam kebijakan sosial di berbagai tingkat (mikro, mezzo, makro) untuk menjamin perlindungan hak, akses layanan, dan kesejahteraan masyarakat.

(6) Keterlibatan Sosial

Menjalin hubungan profesional yang empatik dan responsif dengan klien dan komunitas melalui pemahaman konteks sosial serta kemampuan komunikasi dan refleksi diri.

(7) Asesmen Sosial

Melakukan penilaian secara komprehensif dan kolaboratif terhadap kebutuhan dan potensi klien, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan struktural.

(8) Intervensi Sosial

Melaksanakan strategi intervensi berbasis bukti secara adaptif untuk mencapai tujuan perubahan sosial bersama klien individu, kelompok, maupun komunitas.

(9) Evaluasi Praktik

Menilai efektivitas intervensi dan pelayanan secara sistematis untuk peningkatan mutu praktik, akuntabilitas, serta inovasi dalam pekerjaan sosial.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa menjadi pekerja sosial generalis bukan hanya soal menjalankan tugas teknis, tetapi juga soal keberanian untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, dan bertindak etis dalam menghadapi keragaman dan ketimpangan sosial. Kompetensi ini tidak bersifat statis, melainkan harus terus diasah sesuai dinamika masyarakat dan kebutuhan klien yang terus berubah.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Practice framework merupakan kerangka praktik yang tidak dapat berdiri sendiri. Misalnya, seorang pekerja sosial yang beroperasi dalam perspektif generalis dapat memilih untuk menggunakan berbagai teori tergantung pada situasi praktik yang didasarkan pada kebutuhan klien, permasalahan yang dihadapi, serta konteks sosialnya. Berdasarkan Sheafor, dkk (2015:78-98) berikut merupakan teori yang dapat digunakan:

1) *Behavioral Theory*

Teori perilaku merupakan pendekatan yang menekankan bahwa semua perilaku manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan. Dalam pandangan ini, seseorang belajar dari pengalaman melalui respons terhadap rangsangan atau stimulus tertentu.

Dalam praktik pekerjaan sosial, teori ini digunakan untuk membantu klien mengenali hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi dari perilaku mereka. Pekerja sosial memfasilitasi klien dalam mengidentifikasi perilaku bermasalah dan kemudian menggunakan strategi seperti penguatan positif, penguatan negatif, atau bahkan hukuman untuk membentuk kembali perilaku yang lebih adaptif.

2) *Cognitive-Behavioral Theory*

CBT (*Cognitive-Behavioral Theory*) adalah penggabungan antara teori perilaku dan pendekatan kognitif, yang menyatakan bahwa cara berpikir seseorang sangat memengaruhi perasaan dan tindakannya. Kerangka kerja pendekatan teori ini adalah perpaduan konsep-konsep terpilih yaitu, *behavioral*, teori belajar, dan aplikasi analisis perilaku, dijadikan sebagai kajian proses perilaku (seperti bagaimana pola berpikir orang dan bagaimana orang memproses olah informasi). Teori ini memfokuskan perhatian pada peristiwa adanya saling-mempengaruhi antara kognisi (pikiran), emosi, dan perilaku. Dalam pendekatan ini, masalah psikologis muncul bukan hanya dari perilaku yang dipelajari, tetapi juga dari pola pikir irasional atau negatif.

CBT digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu klien mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif atau distorsi kognitif, lalu menggantinya dengan pikiran

yang lebih realistis dan sehat. Proses ini dilakukan secara aktif dan terstruktur, biasanya melalui sesi konseling jangka pendek dengan tujuan yang jelas.

3) *Dialectical Behavioral Theory*

DBT (*Dialectical Behavioral Theory*) dikembangkan untuk individu dengan gangguan emosi yang sangat intens dan sering kali merusak diri, seperti pada penderita *borderline personality disorder*. DBT berangkat dari kerangka CBT, namun menggabungkannya dengan prinsip penerimaan diri, keseimbangan emosional, dan kesadaran penuh (*mindfulness*).

DBT bertujuan membantu klien belajar mengatur emosi mereka, mengembangkan keterampilan untuk mengatasi situasi yang menekan, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Dalam praktiknya, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menerima kondisi emosionalnya tanpa menghakimi, sambil secara bertahap memperkenalkan perubahan perilaku yang dibutuhkan. DBT sering kali digunakan dalam format kelompok maupun individual, dengan fokus pelatihan keterampilan secara intensif dan sistematis.

4) *Exchange Theory*

Exchange Theory menjelaskan bahwa interaksi sosial didasarkan pada prinsip pertukaran di mana individu bertindak untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan mengurangi kerugian. Dalam hubungan sosial, seseorang cenderung melanjutkan relasi yang dirasakan menguntungkan dan meninggalkan relasi yang merugikan.

Dalam konteks pekerjaan sosial, teori ini membantu pekerja sosial memahami dinamika hubungan klien dengan orang lain, terutama dalam hubungan yang merugikan atau tidak setara. Pekerja sosial dapat membantu klien mengevaluasi biaya dan manfaat dari relasi tertentu, serta mengambil keputusan untuk mempertahankan, memperbaiki, atau mengakhiri hubungan tersebut demi kesejahteraannya.

5) *Psychodynamic Theory*

Teori dan terapi psikoanalitik membentuk dasar teori psikodinamik ini. Psikodinamik berpendapat bahwa konsep motivasi ketidaksadaran (*unconscious*

motivation) adalah dasar dari aspek perilaku dan berpendapat bahwa Perilaku kita biasanya berada di ambang ketidaksadaran (*underlying*) dan sering dipengaruhi oleh tujuan tersembunyi (*hidden purpose*). Ini terkait dengan daya-emosi (kekuatan emosi seperti ketakutan, marah, atraksi seksual, dendam, dan cemburu) dan konflik internal yang menghasilkan keinginan untuk mengatasi ketidakenakan yang diakui secara sosial. Dengan kata lain, mekanisme pertahanan ego yang tidak disadari menyebabkan kecemasan, kecemasan, dan konflik psikis.

Konsep ego mengacu pada ragam proses intrapersonal yang memediasi antara dorongan-dorongan *primitif drives* (seperti dorongan libido) dan tuntutan realitas norma sosial (*superego*). Ego merupakan unsur bagian dari pembentukan kepribadian, oleh karena itu terma ego *supportive treatment* yaitu mempertahankan dan mengentaskan pertentangan psiko-dalam dimaksud lebih mengacu kepada strategi intervensi pemecahan masalah dan penyesuaian, dikenal dengan konsep *object relations*. Konsep relasi objek ini, Sheafor, dkk (2015) menjelaskan bagaimana “pola pikiran, perasaan, dan refleksi perilaku saat ini, berkenaan dengan dorongan ketidaksadaran dikarenakan situasi relasi kehidupan masa kanak-kanak dengan pola pengasuhan orang tuanya.” Hasil-hasil perubahan bermula dari ekspresi katarsis konflik- konflik dalam (*inner conflicts*) dan emosi, serta memahami bagaimana proses pertentangan pikiran dan perasaan membentuk perilaku yang tidak diekspektasi oleh lingkungan sosialnya.

6) *Person-Centered Theory*

Teori Terpusat pada individu ini (penggagasnya adalah Carl Rogers, 1950-an) bermula dari pandangan filosofi humanistik dan eksistensial, pendekatan ini menekankan pada keunikan setiap orang, persepsi tentang diri, dan ditandai oleh adanya makna pengalaman hidup pribadi yang berbeda. Hal ini tumbuh berkembang atas pandangan positivisme dan optimistisme, bahwa orang pada dasarnya baik, prososial, mengejar atau berusaha mengaktualisasikan dirinya, dan mencari makna kehidupannya. Pekerja sosial dalam pendekatan ini, ia mendemonstrasikan keahlian konseling dan psikososial terapi dengan menggunakan asas teknik-teknik, keterbukaan, empati, kehangatan, keramah-tamahan, santai, dan serius atau aktif mendengarkan dengan penuh respek, tidak

menghakimi (*nonjudgmental*), cenderung bukan sebagai penasihat dan pendiagnosis. Fokus pada situasi sosial-psikologis saat ini dan bukan pengalaman hidup masa lalu.

Teori ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial melalui penciptaan kesadaran diri, khususnya tentang kembalinya pemahaman diri dan perasaan harga diri dikenal dengan proses pertolongan menggunakan teknik konseling *non-directive* pekerja sosial generalis memanfaatkan luapan emosi atau mental katarrekae memanfaatkan intensi mendengarkan dan merefleksi pikiran dan perasaan yang mereka (klien) utarkan. Pendekatan *Person Centered Theory* ini diterapkan jika klien telah memiliki posisi kesadaran tinggi (*high consciousness*), dan klien menjadi *volunteer* (relawan) dan termotivasi tinggi dalam proses konseling, berpikir positif, dan bukan memiliki beban berat (*overburdened*) yang dikarenakan oleh permasalahan internal diri klien sendiri dan juga bukan dikarenakan oleh faktor-faktor lingkungan atau eksternal.

Sebagai pelengkap dari teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, teori lain yang juga mendukung praktik pekerjaan sosial generalis di antaranya:

1) Teori Sistem

Teori Sistem adalah studi interdisipliner tentang sistem yang kompleks. Teori ini berfokus pada dinamika dan interaksi manusia dalam lingkungannya (Ashman, 2013). Teori Sistem sangat berharga bagi profesi pekerjaan sosial karena membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengatasi masalah dalam sistem sosial. Sebagai pekerja Sosial Generalis Teori Sistem digunakan untuk membantu memahami hubungan antara individu, keluarga, dan organisasi di dalam masyarakat. Teori sistem memungkinkan pekerja sosial untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah sistem berfungsi dan bagaimana dampak negatif dari sebuah sistem dapat mempengaruhi seseorang, keluarga, organisasi, dan masyarakat, dengan bekerja sama untuk menimbulkan dampak positif dalam sistem tersebut (Flamand, 2017).

2) Teori Sistem Ekologi

Menurut Oswalt (2015), Bronfenbrenner mengembangkan Teori Sistem Ekologi untuk menjelaskan bagaimana lingkungan anak mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan mereka. Empat tingkatan yang dijelaskan di bawah ini adalah tingkatan yang berbeda menurut Bronfenbrenner yang mempengaruhi berbagai tahap perkembangan anak.

- (1) Mikrosistem adalah sistem terkecil, yang berfokus pada hubungan antara seseorang dengan lingkungannya secara langsung.
- (2) Mezzosistem adalah satu tingkat di atas sistem mikro. Sistem ini berfokus pada hubungan antara kelompok dan efek yang mungkin dimiliki oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya.
- (3) Ekosistem adalah sistem yang lebih umum karena menunjukkan efek yang dimiliki oleh suatu kelompok terhadap interaksi di antara kelompok lainnya.
- (4) Sistem makro berfokus pada isu-isu yang lebih besar seperti budaya, politik, pemerintahan, dan masyarakat (Allen-Meares & Lane, 1987).

Konsep utama di balik pendekatan ekologi adalah "orang dalam lingkungan" *Person In Environment* (P.I.E). Pendekatan ekologis menyiratkan bahwa setiap orang hidup dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil atau keadaan mereka. Sebagai pekerja sosial, tugas kita adalah memperbaiki lingkungan seseorang dengan membantu mereka mengidentifikasi apa yang berdampak negatif pada lingkungan mereka.

3) Teori Psikodinamika (*Psychodynamic*)

Teori psikodinamika secara luas dipergunakan walau tidak secara khusus yang berasal dari karya Sigmund Freud saja. Teori ini berkaitan dengan konflik internal psikologis antara dorongan kesenangan irasional id dan kesadaran sosial super ego, yang dimediasi oleh ego atau 'regulator' psikologis. Artinya, pendekatan ini bagi profesi pekerjaan sosial berupaya mencari pemecahan masalah pekerjaan sosial sebagaimana sebuah konflik antara keinginan dan kebutuhan dari individu dan hambatan-hambatan serta tuntutan masyarakat. Dalam prakteknya, adalah bagaimana caranya memperkuat ego dalam rangka mengendalikan keinginan dari id yang mungkin akan membawa si individu ke dalam situasi masalah dan atau konflik berikutnya. Meski pendekatan ini tidak begitu lama mendominasi, hingga saat ini masih dipergunakan dan pada tingkat tertentu masih berpengaruh.

4) Teori *Human Behavior and the Social Environment* (HBSE)

Menurut Malcolm Payne dalam bukunya “Teori Pekerjaan Sosial Moderen” (2016, Edisi 4), Mendefinisikan *Human Behavior and the Social Environment* (HBSE) merujuk pada pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Payne menekankan pentingnya memahami interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia.

Tabel 2.1 Teori Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

No	Teori	Pokok Gagasan	Aplikasi dalam Praktik Peksos Generalis	Implementasi
1.	<i>Behavioral Theory</i>	Perilaku dipelajari melalui stimulus dan respons	Digunakan untuk mengubah perilaku klien melalui penguatan positif/negatif	Efektif untuk perubahan perilaku jangka pendek, tapi tidak menyentuh akar masalah
2.	<i>Cognitive-Behavioral Theory</i>	Pikiran memengaruhi perasaan dan tindakan	Membantu klien mengganti pola pikir negatif melalui konseling terstruktur	Cocok untuk kasus ringan-menengah; hasil cepat, tapi perlu komitmen klien
3.	<i>Dialectical Behavioral Theory</i>	Gabungan CBT dan mindfulness; fokus pada regulasi emosi	Membantu klien dengan gangguan emosional mengelola diri dan relasi sosial	Relevan untuk kasus intens, tapi butuh pelatihan dan struktur sesi khusus
4.	<i>Exchange Theory</i>	Interaksi sosial berdasar untung-rugi	Membantu klien mengevaluasi hubungan sosial yang merugikan	Kurang responsif terhadap hubungan yang kompleks secara emosional

No	Teori	Pokok Gagasan	Aplikasi dalam Praktik Peksos Generalis	Implementasi
5.	<i>Psychodynamic Theory</i>	Perilaku dipengaruhi konflik bawah sadar dan pengalaman masa kecil	Menggali dinamika emosi terdalam dan relasi masa lalu dalam proses konseling	Pendekatan mendalam, tapi prosesnya lama dan tidak selalu cocok untuk semua klien
6.	<i>Person-Centered Theory</i>	Klien dipandang sebagai individu unik yang berusaha mengaktualisasi diri	Fokus pada empati, penerimaan, dan mendengar aktif; cocok untuk klien relasional	Berguna untuk klien dengan kesadaran diri tinggi; tidak cocok untuk krisis akut
7.	<i>Systems Theory</i>	Individu adalah bagian dari sistem sosial kompleks	Membantu pekerja sosial memahami hubungan antar sistem yang memengaruhi klien	Kuat secara struktural, tapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan langsung
8.	<i>Ecological Systems Theory</i>	Perilaku dipengaruhi lingkungan mikro-makro	Menghubungkan konteks sosial dan pertumbuhan individu secara holistik	Sangat relevan untuk intervensi komunitas; perlu waktu observasi yang cukup
9.	<i>Psychodynamic (klasik)</i>	Konflik antara dorongan (id) dan kontrol sosial (superego), dimediasi ego	Fokus pada pemahaman konflik batin dan memperkuat ego klien	Masih berpengaruh, tapi pendekatan modern lebih diarahkan ke solusi praktis

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahapan pertolongan peksos merupakan tahapan yang ada di dalam praktik pekerjaan sosial. Tahapan tersebut meliputi *engagement*, *intake* dan kontrak, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, monitoring dan evaluasi, serta terminasi (Husna & Saleh, 2017). Pada praktikum ini, hanya di tahapan *engagement* dan asesmen saja pada aras mikro, mezzo, dan makro. *Engagement* adalah tahap permulaan peksos bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pengumpulan data dan informasi mengenai masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima pelayanan. Pekerja sosial melakukan pendekatan kepada pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, dan identifikasi calon penerima pelayanan. Pada tahap *engagement*, pekerja sosial juga menerima motivasi dan menerima saran dan prasarana pelayanan.

Tahapan ini juga membahas kontrak terkait klien dan peksos. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak anan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode dicapai, peranan-peranan metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan lainnya tahap *engagement*, peksos membangun kesepakatan, saling mengenal dan membangun kepercayaan dengan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan.

Inti tahap *engagement* merupakan awal dari proses perubahan terencana, di mana pekerja sosial membangun hubungan profesional yang saling percaya dengan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial berupaya menciptakan suasana yang kondusif agar klien merasa aman dan dihargai. *Engagement* adalah proses pelamaran seseorang yang bermasalah untuk mendapatkan pertolongan. Pada tahap ini terjadi penyesuaian kebutuhan-kebutuhan dan sumber-sumber (calon klien) dan calon pemberi bantuan. (Luhpuri & Windriyati, 2014)

Erwin (2015) menjelaskan terkait 5 tahap dalam melakukan *engagement*, *intake* dan kontrak sebagai berikut:

- 1) Penciptaan akses terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan dan yang tersedia (*Providing Acces*)

Penciptaan akses terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan dan yang tersedia yaitu memberikan informasi dan nasihat, termasuk penentuan kebutuhan, bagaimana dipenuhi dan menafsirkan program badan/lembaga sosial yang akan digunakan. Memberikan pelayanan bantuan hukum, pelayanan resmi dan pelayanan kesulitan dalam industri. Hal ini penting dilakukan karena klien tidak tahu ada pelayanan, tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pelayanan tersebut, Adanya sikap masa bodoh terhadap masalah yang dihadapi sehingga semangat untuk mengatasi perlu ditingkatkan, tidak ingin orang lain tahu permasalahannya, klien tinggal di daerah yang terpencil secara geografis. Adapun pemberian akses dapat dilakukan melalui pemberian keterangan melalui media massa, melalui tokoh masyarakat, dan langsung ada klien. Strategi utamanya adalah *to increase motivation for change* dengan demikian klien menyadari bahwa perubahan-perubahan yang bermanfaat dapat diperoleh melalui pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.

- 2) Meningkatkan Motivasi untuk berubah (*Maximizing Motivation*)

Motivasi yang dimaksud adalah penekanan pada kemauan yang disadari sehingga timbul kemauan guna melaksanakan usaha-usaha untuk tetap hidup dan mendapat kepercayaan, kreativitas, dan berusaha sendiri. Jadi semakin seseorang yakin pada kemampuannya, maka tingkah laku orang tersebut akan didasari oleh kemampuannya, bukan dikendalikan oleh kemampuan-kemampuan diluar dirinya. Tugas pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi:

- (1) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah
 - (2) Meningkatkan aspirasi
 - (3) Membantu mengatasi rasa penolakan
 - (4) Memberikan aturan-aturan alasan yang dapat diterima
 - (5) Menghubungkan keinginan dengan tujuan
 - (6) Mengarahkan dan memfokuskan kemauan yang disadari
- 3) Membangun relasi pertolongan secara profesional (*Building of Helping Relationship*)

Relasi pertolongan merupakan sesuatu keadaan dan proses saling menarik, percaya dan memberi, membentuk pola saling mengharapkan dan ketergantungan antara penolong dan yang ditolong. Hubungan pertolongan ini tidak hanya dengan pelamar saja, tetapi juga dengan orang-orang yang ada hubungannya dan berpengaruh kuat terhadap klien dan permasalahannya, baik dengan lembaga pelayanan, kelompok, keluarga atau dengan yang lainnya (*significant others*).

Tujuan membentuk relasi agar klien merasa senang, diperhatikan, dan diterima melalui penerapan prinsip-prinsip etis pekerjaan sosial. Prosedur untuk membangun suatu hubungan pertolongan:

- (1) Pekerja sosial harus dapat menggugah klien untuk dapat menemukan kebutuhan individunya.
- (2) Pekerja sosial mengetahui dan memahami masa lalu klien.
- (3) Pekerja sosial membantu klien untuk mengekspresikan secara terbuka perasaan-perasaannya.
- (4) Pekerja sosial secepat mungkin membantu klien mengatasi perasaan malu dan bersalah.
- (5) Pekerja sosial membuat kegiatan yang bisa meningkatkan potensi klien.
- (6) Pekerja sosial menerangkan sejelas mungkin dan tegas tentang konsep peranan bagi dirinya sendiri dan peranan klien.
- (7) Klien harus berpartisipasi dalam proses pertolongan.
- 4) Menciptakan kesepakatan kerjasama (*Establishing Contract*)

Setelah intake, maka pekerja sosial harus membuat semacam perjanjian dimana dibangun kesepakatan bersama mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Kontrak adalah suatu konsensus, persetujuan, dan kewajiban kedua belah pihak dari tugas-tugas dan tanggungjawab serta hak, kewajiban, dan memperoleh hak yang sesuai berdasarkan kesepakatan dalam waktu yang bersamaan. Beberapa yang harus diperhatikan:

- (1) Klien butuh pertolongan yang utama.
- (2) Pekerja sosial bertanggungjawab untuk menentukan apa yang menjadi kebutuhan klien.
- (3) Pekerja sosial harus merundingkan segala sesuatunnya dengan klien.

- (4) Isi perjanjian ditujukan untuk memaksimalkan partisipasi klien
- (5) Perjanjian harus fleksibel.
- 5) Penerapan Peranan (*Role Induction*)

Tujuan *role induction* adalah menetapkan calon klien menjadi klien, sehingga klien mempunyai peranan-peranan baru serta identitas baru dalam sistem intervensi pertolongan. Dalam proses ini klien harus menyetujui dan mematuhi aturan-aturan pelayan secara umum, disamping peraturan-peraturan khusus yang disepakati bersama dengan pekerja sosial

2.2.2 Tahapan Asesmen Dalam Proses Pekerjaan Sosial

Asesmen adalah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan. Menurut Birkenmaier dan Berg-Weger (2017), asesmen adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis, bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek kehidupan klien secara komprehensif. Pekerja sosial melakukan pengumpulan data mengenai potensi, kebutuhan, dan jaringan sosial klien, yang menentukan cakupan dan beratnya masalah. Dalam proses perubahan terencana, fokus pekerja sosial yang amat penting adalah mengumpulkan informasi yang cukup dari klien dan orang lain yang ada di lingkungan klien, yang menjadi syarat dalam merancang rencana pemecahan masalah klien. Asesmen merupakan proses berpikir yang dimulai dengan mengumpulkan data dan sampai pada kesimpulan akhir. Untuk membuat rencana tindakan, informasi yang ada selama asesmen diolah untuk menggambarkan situasi klien. Setelah pekerja sosial dapat menjelaskan situasi dan masalah klien dengan jelas, evaluasi sudah lengkap.

Pekerja sosial harus memastikan bahwa situasi klien yang dibuat secara tidak sadar sesuai dengan teori atau kategori diagnostik tertentu yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu cara untuk melindungi pekerja dari bias yang dapat memengaruhi penilaian adalah klien secara aktif terlibat dalam memilah informasi. Selanjutnya, ketika kesimpulan tercapai, pekerja harus menganggap penilaian tersebut sebagai tentatif dan terbuka untuk merevisinya sebagai informasi tambahan yang diperoleh selama fase lain dari proses perubahan.

Asesmen merupakan proses berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, menyintesis, dan mengintegrasikan data guna menilai permasalahan klien serta kapasitas klien dalam mengatasi masalah tersebut (Hepworth et al., 2017). Asesmen merupakan fondasi penting dalam proses intervensi sosial karena memberikan dasar yang kuat untuk merancang rencana tindakan yang tepat sasaran. Tahapan dalam asesmen mencakup beberapa langkah penting sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah
 - (1) Pekerja sosial bekerja sama dengan klien untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan masalah yang dihadapi.
 - (2) Masalah yang muncul dapat berupa masalah sosial, emosional, ekonomi, atau kesehatan yang memengaruhi kualitas hidup klien.
 - (3) Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan peninjauan dokumen relevan.
- 2) Penilaian Kebutuhan
 - (1) Pekerja sosial melakukan penilaian komprehensif terhadap kebutuhan klien, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonomi.
 - (2) Evaluasi juga mencakup faktor lingkungan, budaya, dan sistemik untuk memahami konteks kehidupan klien.
 - (3) Alat penilaian standar dan teknik observasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi klien.
- 3) Mengidentifikasi Sumber Daya
 - (1) Pekerja sosial membantu klien mengenali sumber daya internal dan eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah, seperti keterampilan pribadi, dukungan keluarga, jaringan sosial, atau layanan komunitas.
 - (2) Strategi dikembangkan bersama klien untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia serta mengakses sumber daya baru.
- 4) Merumuskan Rencana Tindakan
 - (1) Berdasarkan data asesmen, pekerja sosial dan klien bersama-sama merancang rencana tindakan yang spesifik, realistis, dan terukur.

- (2) Rencana mencakup tujuan yang jelas, langkah-langkah konkret, serta waktu pelaksanaan.
- (3) Rencana ini dikaji secara berkala dan disesuaikan sesuai kebutuhan serta perkembangan klien.

Dengan demikian, asesmen dalam pekerjaan sosial bukan hanya sekadar kewajiban administratif, melainkan merupakan tahap penting yang memerlukan keterampilan profesional tinggi. Seorang pekerja sosial harus mampu mengintegrasikan kemampuan analisis, komunikasi empatik, serta membangun relasi kerja sama yang baik dengan klien. Hasil dari proses asesmen ini akan menjadi fondasi utama dalam menyusun strategi intervensi yang tepat sasaran, realistis, serta berbasis pada kekuatan dan potensi yang dimiliki klien dan lingkungannya.

Adapun tujuan asesmen pekerjaan sosial yang dideskripsikan oleh Kirst-Ashman dan Hull (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah, kekuatan dan kebutuhan klien.
- 2) Mengumpulkan informasi untuk merencanakan intervensi.
- 3) Menentukan tujuan intervensi dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut

Bentuk-bentuk asesmen dalam pekerjaan sosial, meliputi:

- 1) Asesmen Awal (Penjajakan)

Proses awal pengumpulan informasi dasar mengenai klien dan situasinya untuk menentukan kebutuhan layanan serta mengidentifikasi masalah utama (Kirst-Ashman & Hull, 2015).

- 2) Asesmen Komprehensif

Pengumpulan dan analisis informasi secara mendalam dari berbagai aspek (biologis, psikologis, sosial, spiritual) guna memahami situasi klien secara holistik (Hepworth et al., 2017).

- 3) Asesmen Kekuatan dan Sumber Daya

Bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, potensi, dan sumber daya klien serta sistem pendukung yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Compton & Galaway, 2012).

4) Asesmen Risiko dan Keamanan

Digunakan untuk mengidentifikasi potensi risiko atau bahaya terhadap keselamatan klien atau orang lain, serta menetapkan langkah pencegahan atau perlindungan (Barker, 2014).

5) Asesmen Berkelanjutan (Pemantauan)

Merupakan proses evaluasi dan pengumpulan informasi secara terus-menerus selama intervensi, untuk memantau perkembangan klien dan efektivitas intervensi (Kirst-Ashman & Hull, 2015).

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Aras mikro dalam pekerjaan sosial merujuk pada intervensi langsung terhadap individu, keluarga, atau kelompok kecil. Di tingkat ini, pekerja sosial mengembangkan keterampilan klinis seperti konseling, asesmen psikososial, dan pembinaan personal. Mereka menangani persoalan pribadi dan interpersonal klien, termasuk isu-isu kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, kecanduan, dan dinamika keluarga. Pekerja sosial mikro juga terlibat dalam pengelolaan layanan, seperti merujuk klien ke penyedia layanan lain, serta membimbing klien dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Praktik ini menuntut empati tinggi, kemampuan membangun kepercayaan, serta kecermatan dalam mendokumentasikan proses dan kemajuan klien. Menurut Cox et al. (2019), keterampilan mikro mencakup berbagai kemampuan inti, di antaranya:

1. Keterampilan mikro dalam tahap *engagement*

1) Komunikasi tingkat dasar:

- (1) *Attending*, menunjukkan kehadiran dengan bahasa tubuh (kontak mata, postur terbuka, minim gangguan) agar klien merasa didengar
- (2) Merumuskan pesan, mengorganisasi pemikiran dan merumuskan pertanyaan/komentar dengan jelas sehingga sesuai konteks.
- (3) Menyampaikan pesan, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

- (4) *Active listening*, mendengar secara aktif: fokus penuh, memperhatikan ekspresi, merangkum dan memparafrasekan.
 - (5) Memberikan *feedback*, memberikan Refleksi, klarifikasi, memberikan umpan balik yang menggambarkan pemahaman dan menghargai perasaan klien.
- 2) Komunikasi tingkat menengah:
- (1) Empati, yaitu memasuki dunia perasaan klien, menunjukkan bahwa kita memahami perspektif dan emosinya.
 - (2) *Probing*, menggali lebih dalam dengan pertanyaan terbuka, meminta klarifikasi, memacu refleksi diri.
- 3) Komunikasi tingkat mahir:
- (1) Membantu klien menyampaikan "ceritanya", menciptakan ruang narasi yang aman lewat kebebasan berbicara dan pemakaian refleksi.
 - (2) Membantu klien untuk "*menchallenge*" diri sendiri, menggunakan skill menantang secara suportif, memberi *insight* sambil mempertahankan empati.
 - (3) Empati tingkat mahir, empati mendalam berdasarkan koneksi emosional dan pemahaman kognitif .
 - (4) *Self disclosure* Pekerja Sosial, mengungkapkan diri secara etis untuk membangun kepercayaan dan keaslian hubungan.
 - (5) *Immediacy*, menyampaikan kesan langsung tentang perasaan atau interaksi saat itu juga untuk memperkuat hubungan.
 - (6) *Summarizing*, merangkum poin penting secara akurat untuk memperjelas dan menutup sesi dengan baik.
2. Keterampilan mikro dalam tahap asesmen
- (1) Keterampilan membuat instrumen asesmen, menyusun alat ukur seperti kuesioner, *checklists*, pedoman wawancara.
 - (2) *Mind mapping*, menggambarkan hubungan tema, isu, dan faktor penyebab melalui bagan berpikir visual.
 - (3) Observasi, melakukan pengamatan terhadap perilaku, ekspresi, konteks interaksi secara sistematis.

- (4) Triangulasi, menggunakan berbagai sumber/data (klien, keluarga, dokumen) untuk validitas tinggi.
- (5) Wawancara, proses komunikasi terstruktur antara pekerja sosial dan klien yang digunakan untuk menggali informasi, membangun hubungan profesional, dan memfasilitasi proses asesmen serta intervensi.
- (6) Penggunaan *tools* (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*), keterampilan penggunaan alat bantu untuk menggali permasalahan dan kebutuhan klien.
- (7) Pencatatan dan pelaporan, menuliskan secara jelas, ringkas dan sistematis untuk intervensi dan monitoring.
- (8) Keterampilan melakukan *case-conference*, diskusi tim interdisipliner untuk review kasus, mengembangkan rencana intervensi, dan sekuritas klien.

2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial mezzo menjembatani antara tingkat individu (mikro) dan komunitas (makro). Fokus utamanya adalah intervensi pada kelompok, seperti keluarga besar, komunitas sekolah, tim kerja, atau kelompok dukungan. Di aras ini, pekerja sosial mengembangkan keterampilan fasilitasi kelompok, mediasi konflik antaranggota, serta penguatan solidaritas dan tujuan bersama. Selain itu, mereka merancang dan mengelola program intervensi kelompok, termasuk sesi kelompok terapi atau pelatihan komunitas. Miley et al. (2014) menekankan bahwa keterampilan mezzo mencakup kemampuan mengelola dinamika kelompok seperti struktur internal, peran antar anggota, norma sosial, serta potensi konflik yang muncul.

1) Keterampilan mezzo dalam tahap *engagement*

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak), kontak awal merupakan proses pertama membangun hubungan dengan kelompok, dilakukan melalui pendekatan yang empatik, mendengarkan kebutuhan, dan membangun kepercayaan. Membangun kontrak kesepakatan antara pekerja sosial dan anggota kelompok terkait tujuan, peran, aturan, dan rencana kerja bersama dalam proses intervensi

2) Keterampilan mezzo dalam tahap asesmen

- (1) Asesmen kebutuhan kelompok, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan bersama melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), atau kuisioner.
- (2) Asesmen menentukan tipe kelompok, menentukan jenis intervensi yang sesuai (terapi, edukasi, tugas, dll) berdasarkan masalah dan karakteristik anggota.
- (3) Asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, menilai perubahan sikap atau perilaku melalui observasi, refleksi, atau lembar penilaian.
- (4) Asesmen proses kelompok, mengevaluasi dinamika seperti partisipasi, komunikasi, konflik, dan dukungan sosial selama kegiatan.
- (5) Asesmen kekompakan kelompok, menilai sejauh mana kelompok memiliki kohesi, saling percaya, dan rasa memiliki antar anggota.
- (6) Asesmen leadership function analysis, mengevaluasi efektivitas peran kepemimpinan formal dan informal dalam kelompok.
- (7) Asesmen team *climate questionnaire*, merupakan alat ukur iklim psikologis kelompok dalam aspek partisipasi, inovasi, dan dukungan.
- (8) Asesmen *people skill inventory*, menilai keterampilan interpersonal seperti mendengarkan, empati, dan komunikasi efektif pada anggota kelompok.

2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Aras makro dalam pekerjaan sosial berfokus pada sistem yang lebih luas, seperti masyarakat, kebijakan publik, institusi, dan struktur sosial. Di sini, pekerja sosial mengambil peran sebagai perencana komunitas, advokat kebijakan, peneliti sosial, atau penggerak perubahan sosial. Miley et al. (2014) menegaskan bahwa pekerja sosial dalam praktik makro bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki tanggung jawab untuk menginisiasi perubahan sosial dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif.

1) Keterampilan makro dalam tahap *engagement*

Membangun relasi dengan masyarakat, pengurus Organisasi dan *stakeholder*, melakukan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal. Menjalani komunikasi dan

kolaborasi dengan tokoh formal/non-formal, lembaga lokal, dan pihak yang berpengaruh terhadap keberhasilan program.

2) Keterampilan makro dalam tahap asesmen

- (1) *Transect walk*, Observasi langsung kondisi lingkungan bersama masyarakat untuk memahami aspek fisik, sosial, dan ekonomi wilayah.
- (2) *Community involvement*, melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program.
- (3) *Community meeting*, forum diskusi terbuka untuk menyampaikan aspirasi, informasi, dan menyepakati langkah kolektif.
- (4) *Social mapping*, pemetaan sosial untuk mengetahui potensi, masalah, aktor penting, serta relasi sosial di komunitas.
- (5) *Sustainable Livelihood Assets*, analisis terhadap lima aset dasar: manusia, sosial, alam, finansial, dan fisik, untuk mendukung penghidupan berkelanjutan.
- (6) *Stakeholder engagement*, identifikasi dan pelibatan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap intervensi sosial.
- (7) *Rapid Assessment*, pengumpulan data cepat dengan metode praktis untuk memperoleh gambaran umum kondisi dan kebutuhan komunitas.
- (8) *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*, metode asesmen berbasis partisipasi aktif masyarakat untuk menggali pengalaman, kebutuhan, dan potensi secara inklusif.
- (9) Diagram Venn, Metode asesmen berbasis partisipasi aktif masyarakat untuk menggali pengalaman, kebutuhan, dan potensi secara inklusif.
- (10) PEKA (Pemetaan Sosial Partisipatif), pendekatan yang menggabungkan observasi, dialog warga, dan pemetaan potensi secara partisipatif.
- (11) *SWOT Analysis*, analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu komunitas untuk perencanaan strategis.
- (12) *Focused Group Discussion*, diskusi mendalam dalam kelompok kecil untuk menggali pandangan dan gagasan seputar isu tertentu.
- (13) *Brainstorming*, teknik kreatif untuk menghasilkan berbagai ide dan solusi dari anggota komunitas secara bebas dan terbuka.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 4) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
- 5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- 6) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 27 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 7) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak.
- 8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Telantar.
- 9) Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bnadung

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Data dan informasi mengenai gambaran umum lembaga lokasi praktikum diperoleh melalui metode studi dokumentasi terhadap dokumen resmi lembaga, hasil observasi langsung praktikan selama pelaksanaan praktikum, serta hasil wawancara dengan staf profesional dan tenaga pendidik yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan dan pelatihan di lembaga.

3.1.1 Sejarah Berdirinya Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri (Satpelsos Bina Mandiri) merupakan salah satu unit layanan sosial yang berada di bawah kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini memiliki mandat utama dalam memberikan layanan sosial kepada remaja dari kelompok rentan, khususnya mereka yang teridentifikasi sebagai gelandangan, pengemis, maupun remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang berpotensi mengalami keterlantaran sosial. Fokus intervensi Satpelsos Bina Mandiri adalah mencegah dan mengurangi kerentanan sosial pada kelompok remaja tersebut melalui pendekatan pembinaan dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Secara kelembagaan, Satpelsos Bina Mandiri merupakan bagian dari Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK), yang berlokasi di kawasan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Dalam perjalanannya, lembaga ini telah mengalami berbagai fase perubahan dan perkembangan. Awalnya didirikan pada tahun 1950 dengan nama Panti Karya Budi Dharma (PKBD), lembaga ini berfungsi sebagai tempat penampungan dan pembinaan bagi kelompok masyarakat marjinal seperti gelandangan, pengemis, orang terlantar, hingga lanjut usia.

Transformasi kelembagaan pertama terjadi pada tahun 1980, di mana lembaga ini beralih menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Budi Dharma, yang kemudian pada tahun 2003 ditingkatkan statusnya menjadi Instalasi PSBK Budi Dharma melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat. Perubahan ini menandai perluasan fungsi dan cakupan layanan sosial yang diberikan, seiring dengan

berkembangnya dinamika permasalahan sosial di masyarakat.

Selanjutnya, pada tahun 2009, terbentuk sub-unit baru bernama Rumah Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri, yang secara spesifik menangani program rehabilitasi sosial untuk anak-anak jalanan. Nama tersebut kemudian dikukuhkan pada tahun 2018 menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri. Dalam perjalanannya, pendekatan rehabilitatif mulai dikembangkan menjadi pendekatan yang lebih berorientasi pada keterampilan dan kemandirian. Oleh karena itu, pada tahun 2022, nomenklturnya kembali disesuaikan menjadi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, sejalan dengan pergeseran fungsi utama lembaga dari rehabilitasi menjadi pemberdayaan sosial berbasis keterampilan dan pelatihan vokasional.

Satpelsos Bina Mandiri hadir sebagai bentuk tanggapan terhadap semakin kompleksnya tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja dari keluarga marginal. Ketiadaan akses terhadap pendidikan formal, keterbatasan kemampuan keterampilan hidup (*life skills*), serta latar belakang keluarga yang tidak mendukung menjadi faktor utama yang mendorong mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterlantaran sosial. Melalui pendekatan sosial yang holistik, lembaga ini tidak hanya memberikan tempat tinggal sementara, tetapi juga memfasilitasi pelatihan keterampilan, penguatan karakter, dan akses terhadap reintegrasi sosial dan ekonomi. Keberadaan Satpelsos Bina Mandiri menjadi cerminan kepedulian negara dalam penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui pelayanan sosial yang transformatif dan berorientasi pada kemandirian.

3.1.2 Dasar Hukum Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri (Satpelsos Bina Mandiri) menjalankan fungsi dan perannya berdasarkan ketentuan hukum yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dasar hukum utama yang menjadi pijakan operasional lembaga ini adalah Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 27 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 mengenai Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi yang Bersifat Khusus di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Peraturan ini secara resmi menetapkan keberadaan Satpelsos Bina Mandiri sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berada di bawah naungan Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK). Melalui regulasi tersebut, struktur organisasi, fungsi kelembagaan, serta ruang lingkup tugas dan wewenang Satpelsos Bina Mandiri diperkuat secara administratif dan legal.

Kehadiran dasar hukum tidak hanya sebagai legitimasi formal, tetapi juga sebagai acuan dalam pelaksanaan program pelayanan sosial, pengelolaan sumber daya, serta koordinasi dengan instansi terkait lainnya. Dengan demikian, Satpelsos Bina Mandiri dapat menjalankan mandatnya secara terarah dan selaras dengan kebijakan pembangunan kesejahteraan sosial di tingkat provinsi, khususnya dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan bagi remaja dari kelompok rentan sosial ekonomi.

3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri memiliki tugas utama untuk melaksanakan sebagian dari tugas pokok PPSGBK Cisarua Bandung dalam bidang pelayanan terhadap anak jalanan dan remaja rentan. Mengacu dan mengikuti fungsi panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Bandung Barat, maka fungsi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri meliputi:

- 1) Penyelenggaraan, perumusan penetapan, pengaturan dan koordinasi pelaksanaan anak jalanan
- 2) Penyelenggaraan rehabilitasi sosial anak jalanan.

3.1.4 Visi, Misi dan Tujuan Organisasi

1) Visi

Mewujudkan PPKS yang inovatif, kreatif dan kolaboratif menuju masyarakat Jawa Barat juara lahir batin

2) Misi

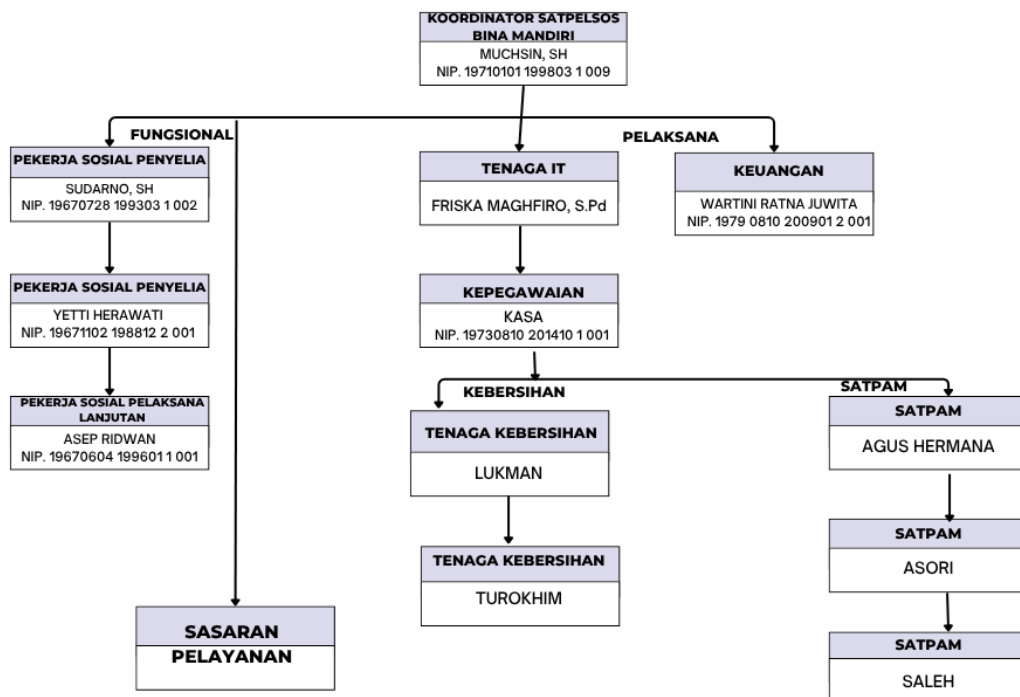
- (1) Menyusun bahan kebijakan teknis pelayanan rehabilitasi sosial
- (2) Meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial
- (3) Meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat dalam penanganan bagi PPKS

3) Tujuan

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri bertujuan untuk mengembangkan sikap mental, sosial, dan keterampilan hidup anak jalanan dan remaja rentan, agar mereka dapat bertumbuh secara wajar, memiliki motivasi untuk mandiri, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, lembaga ini juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembangunan melalui pemberdayaan dan pelatihan yang berkelanjutan.

3.1.5 Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur organisasi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

3.1.6 Budaya Kerja Organisasi

Lingkungan kerja di Satpelsos Bina Mandiri didukung oleh pendekatan profesional yang humanis dan partisipatif. Budaya kerja yang dibangun sebagai berikut:

- 1) Peduli, Bersikap empati terhadap permasalahan sosial yang diikuti dengan tindakan proaktif dan tanggap dalam memberikan solusi.

- 2) Melayani, Dengan tulus dan ikhlas melayani masyarakat pemerlu pelayanan keajahteraan sosial tanpa diskriminatif.
- 3) Professional, Bekerja berdasarkan standar kompetensi keilmuannya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas
- 4) Inovasi, Dapat mengembangkan dan mengimplemen-tasikan gagasan baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga memberikan manfaat yang lebih tinggi dalam pelayanan sosial
- 5) Kolaborasi, Kemampuan membangun kepercayaan yang tinggi dengan berbagai pihak dalam melayani masyarakat.

3.1.7 Lingkungan Kerja Organisasi

Lingkungan kerja di Satpelsos Bina Mandiri dibentuk dengan mengungkap prinsip ramah anak, bersifat rehabilitatif, pemberdayaan dan bernuansa edukatif. Hubungan kerja yang terjalin mencerminkan semangat kolaborasi antarprofesi, yang melibatkan pekerja sosial, pengasuh, instruktur keterampilan, dan tenaga pendidik nonformal. Seluruh personel melaksanakan tugasnya dengan menjunjung tinggi empati, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak anak.

Secara infrastruktur, Satpelsos Bina Mandiri dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung aktivitas sosial dan pendidikan, seperti ruang belajar, ruang pelatihan keterampilan, asrama, dapur umum, taman, dan sarana ibadah. Semua fasilitas tersebut dikelola dengan mengedepankan kedisiplinan dan kebersihan, guna menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan layak bagi anak remaja penerima manfaat.

Budaya kerja yang dikembangkan di lembaga ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka antara pimpinan dan staf, pembagian peran yang fleksibel, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Selain itu, pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan, supervisi, dan workshop menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu pelayanan.

Satpelsos Bina Mandiri juga menjalin kerja sama lintas sektor, melibatkan berbagai pihak seperti instansi pemerintah (Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Puskesmas), lembaga masyarakat, hingga institusi pendidikan. Kolaborasi ini mendukung pelaksanaan program rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan,

hingga pembinaan keagamaan secara komprehensif.

Dengan lingkungan kerja yang suportif, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, serta fokus pada peningkatan kualitas hidup anak-anak, Satpelsos Bina Mandiri hadir sebagai model pelayanan sosial yang tanggap dan adaptif terhadap tantangan serta kebutuhan kelompok rentan, khususnya di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

3.1.8 Kerjasama Organisasi dengan pihak lain

Dalam rangka meningkatkan efektivitas layanan dan memperluas dampak program pemberdayaan, Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri (Satpelsos Bina Mandiri) secara aktif menjalin kerja sama strategis dengan berbagai mitra lintas sektor, baik dari unsur pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, maupun organisasi kemasyarakatan. Kolaborasi ini merupakan bentuk sinergi yang penting dalam mendukung program rehabilitasi sosial, pelatihan keterampilan, serta pemenuhan hak dasar penerima manfaat.

Beberapa bentuk kerja sama yang telah dilakukan maupun yang sedang direncanakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, melalui program ketahanan pangan dan pertanian terpadu, direncanakan akan mendukung Satpelsos dengan pengadaan bibit tanaman produktif sebagai bagian dari pengembangan keterampilan pertanian urban. Namun, hingga saat ini kerja sama ini masih mengalami kendala pada aspek logistik dan transportasi.
- 2) Dinas Pendidikan Kota Cirebon serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi mitra utama dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C, serta penyelenggaraan sertifikasi profesi, salah satunya untuk pelatihan barista. Program ini menjadi upaya penting dalam menjamin hak pendidikan dan peluang kerja bagi remaja yang tidak menyelesaikan pendidikan formal.
- 3) PT Indocement (Heidelberg Cement Group) mendukung pengembangan fasilitas dan program pelatihan vokasional melalui pembangunan sarana olahraga, pendirian Sekolah Magang Industri (SMI) *paving block*, dan pelaksanaan Sekolah Magang Barista (SMB). Kerja sama ini menjadi

contoh sinergi dunia industri dalam pemberdayaan sosial berbasis keterampilan kerja.

- 4) PLN turut berperan dalam penataan infrastruktur energi, khususnya untuk mendukung kebutuhan listrik di area pelatihan dan asrama, demi menciptakan lingkungan belajar dan tinggal yang lebih aman dan layak.
- 5) Commercial Operation Date Pembangkit Listrik Tenaga Uap (CDO PLTU) Palimanan sedang merancang bentuk kerja sama berupa pelatihan keterampilan pengelasan (las), yang akan memberikan bekal keahlian teknis bersertifikasi bagi remaja binaan, sejalan dengan kebutuhan pasar kerja sektor industri.
- 6) Koperasi Tridaya Manunggal Prakarasa mendukung aspek kenyamanan hidup Warga Binaan Sosial (WBS) melalui pengadaan fasilitas air panas untuk keperluan sanitasi dan kebersihan diri di lingkungan asrama.
- 7) Dalam bidang sosial-keagamaan, Dompot Dhuafa Jawa Barat secara rutin menjalin kolaborasi dalam bentuk penyaluran hewan kurban pada momen Hari Raya Idul Adha, yang tidak hanya menjadi bagian dari pemenuhan gizi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial.
- 8) Untuk menjamin aspek kesehatan fisik dan mental penerima manfaat, Satpelsos Bina Mandiri bekerja sama dengan Puskesmas Palimanan dan RS Budhi Astra, melalui layanan pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan gizi dan sanitasi, serta akses layanan kesehatan primer.

Melalui jejaring kemitraan ini, Satpelsos Bina Mandiri terus berupaya membangun ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai bidangnya untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan sosial remaja dari kelompok rentan. Kolaborasi ini juga mencerminkan semangat pendekatan pentahelix yang mengintegrasikan unsur pemerintah, dunia usaha, komunitas, akademisi, dan media dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial yang inklusif.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

3.2.1 Alur Pelayanan Warga Binaan Sosial (WBS)

Warga Binaan Sosial (WBS) merupakan penerima manfaat dari lembaga Satpelsos Bina Mandiri. Penanganan Warga Binaan Sosial (WBS) di SatpelSos Bina Mandiri dilaksanakan secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari penerimaan hingga tahap akhir terminasi. Setiap proses disusun untuk memenuhi kebutuhan individual WBS dari aspek sosial, emosional, hingga keterampilan, dengan tujuan akhir menciptakan kemandirian. Berikut alur pelayanan:

1) Penerimaan dan Pendekatan Awal

WBS diterima melalui rujukan dari Dinas Sosial kabupaten/kota setelah melalui seleksi awal. Di tahap ini, mereka diperkenalkan pada lingkungan dan aturan lembaga secara ramah dan persuasif, guna membangun rasa aman dan kepercayaan.

2) Bimbingan Fisik, Sosial, Mental, dan Keterampilan

WBS mengikuti pembinaan menyeluruh: kegiatan fisik (olahraga, kedisiplinan), bimbingan sosial (komunikasi dan norma), dukungan mental (motivasi dan pemulihan psikologis), serta pelatihan keterampilan seperti otomotif, barista, dan barbershop.

3) Resosialisasi

WBS dilatih untuk kembali hidup di masyarakat melalui kegiatan sosial luar lembaga dan simulasi kehidupan nyata agar mereka mampu beradaptasi secara mandiri.

4) Penyaluran

WBS disalurkan ke jalur lanjutan sesuai potensi dan kesiapan, baik melalui reintegrasi keluarga, masuk dunia kerja, pelatihan lanjutan, atau usaha mandiri, berdasarkan hasil asesmen sebelumnya.

5) Bimbingan Lanjut

Setelah keluar dari lembaga, Satpelsos Bina Mandiri tetap melakukan pendampingan seperti kunjungan rumah (*home visit*), konsultasi, dan informasi kerja untuk menjaga keberlangsungan capaian sosial mereka.

6) Terminasi

Terminasi dilakukan bila WBS telah memenuhi tujuan pembinaan dan selesai mengikuti semua rangkaian program serta siap hidup mandiri. Proses ini melibatkan evaluasi menyeluruh serta rencana tindak lanjut jika diperlukan.

3.2.2 Bentuk Pelayanan Sosial

Layanan yang diberikan mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan keterampilan kerja, dengan tujuan utama membentuk pribadi yang mandiri dan siap kembali ke masyarakat. Program pelayanan ini dilaksanakan dalam jangka waktu 8 bulan untuk setiap angkatan, dengan penyelenggaraan dua angkatan setiap tahun anggaran. Selama periode tersebut, WBS mengikuti serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan secara intensif, yang terintegrasi dengan layanan sebagai berikut:

1) Bimbingan Fisik, Mental, dan Spiritual

WBS mengikuti latihan baris-berbaris untuk membentuk disiplin dan ketahanan fisik (olahraga), mendapat pembinaan tentang ketertiban dan nilai-nilai sosial melalui kegiatan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban Masyarakat), serta memperoleh bimbingan kerohanian sesuai agama masing-masing. Ketiganya berperan dalam membangun kekuatan mental, kesehatan jasmani, dan sikap spiritual yang seimbang.

2) Bimbingan Perorangan

Pelayanan ini dilakukan secara individual oleh pekerja sosial dengan fokus pada pemahaman masalah pribadi, pengembangan potensi, dan pemberian motivasi. Tujuannya adalah memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang setiap WBS.

3) Bimbingan Kelompok

Melalui kegiatan kelompok seperti diskusi, permainan edukatif, atau gotong royong, WBS dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun tanggung jawab sosial dalam suasana yang mendukung pembelajaran bersama.

4) Pelatihan Keterampilan (Vokasional)

WBS mengikuti pelatihan kerja sesuai minat dan peluang pasar, seperti

barista, barbershop, dan otomotif. Pelatihan disertai praktik langsung agar peserta siap untuk bekerja atau membuka usaha mandiri setelah program selesai.

3.2.3 Sarana Prasarana

Satpelsos Bina Mandiri menempati lahan seluas 18.890 meter persegi dengan luas bangunan 2.092 meter persegi. Fasilitas utama yang dimiliki mencakup:

1. Gedung kantor, mess pegawai, rumah dinas, asrama klien, dan tempat ibadah.
2. Ruang pelatihan keterampilan dan alat praktek dalam mendukung kelas keterampilan (otomotif, ruang *barbershop*, dan tempat barista).
3. Sarana kebutuhan dasar seperti air bersih, toilet, listrik, internet, serta dapur makan.
4. Sarana olahraga yang mendukung kesehatan jasmani klien (lapangan bola, lapangan voli, meja tenis, alat ping pong, alat badminton, bola basket, voli, sepak bola)

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon merupakan lembaga yang memberikan layanan sosial berbasis rehabilitasi dan pemberdayaan kepada individu dari kelompok rentan, khususnya remaja laki-laki yang menghadapi kondisi sosial ekonomi tidak stabil. Fokus lembaga ini adalah membina dan memperkuat kapasitas remaja agar mampu keluar dari situasi kerentanan dan membangun kemandirian secara sosial maupun ekonomi.

Profil penerima manfaat di lembaga ini secara umum mencakup tiga kategori utama. Pertama adalah gelandangan, yakni individu yang hidup berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap dan pekerjaan layak, serta tidak mampu memenuhi standar hidup sesuai norma masyarakat. Kedua adalah pengemis, yaitu orang-orang yang menggantungkan penghasilan dari aktivitas meminta-minta di ruang publik. Ketiga, yang menjadi perhatian khusus lembaga ini adalah kelompok rentan menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu mereka yang belum berada dalam situasi tersebut namun memiliki risiko tinggi karena

kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil, minimnya dukungan keluarga, atau tidak memiliki akses pendidikan dan keterampilan.

Agar intervensi sosial dapat berjalan dengan terarah dan efektif, Satpelsos Bina Mandiri menetapkan sejumlah kriteria penerima manfaat yang cukup spesifik. Penerima manfaat adalah laki-laki berusia 18–23 tahun, belum menikah, serta berada dalam kondisi sehat secara fisik dan mental tidak menderita penyakit kronis, penyakit menular, atau gangguan kejiwaan. Selain itu, calon peserta harus memiliki komitmen untuk mengikuti seluruh program pembinaan secara penuh dan berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rentan. Penetapan kriteria ini mempertimbangkan kebutuhan program serta pendekatan intervensi yang paling tepat untuk usia produktif yang masih dapat dibentuk dari sisi karakter dan kemandirian.

Dalam pelaksanaannya, kapasitas tampung awal Satpelsos Bina Mandiri ditetapkan sebanyak 25 orang per angkatan. Namun, berdasarkan kebutuhan dan permintaan internal dari pihak lembaga, kapasitas ini ditambah menjadi 27 orang per-angkatan untuk memberikan kesempatan lebih luas bagi remaja rentan yang membutuhkan pembinaan. Dengan penyelenggaraan dua angkatan setiap tahun anggaran, total jumlah penerima manfaat yang dapat dilayani dalam satu tahun mencapai 54 orang. Penambahan ini tetap mempertimbangkan kapasitas sarana prasarana serta kemampuan lembaga dalam memberikan pelayanan yang optimal dan personal.

Dengan sasaran yang terarah dan jumlah peserta yang terukur, Satpelsos Bina Mandiri tidak hanya memberikan ruang aman dan mendukung bagi remaja dari kelompok rentan, tetapi juga memfasilitasi proses transformatif melalui pembinaan intensif, pelatihan keterampilan, serta pendekatan sosial yang menekankan nilai empati, kemandirian, dan integrasi sosial yang berkelanjutan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

Tahapan awal dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon diawali dengan kegiatan pengenalan lingkungan kerja dan pembentukan kerja sama yang sinergis antara mahasiswa magang dengan tim profesional yang bertugas di lembaga. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna penting sebagai dasar dalam membangun relasi kerja yang efektif dan konstruktif sepanjang pelaksanaan praktikum.

Proses pengenalan dimulai melalui kegiatan serah terima mahasiswa magang pada Selasa, 22 April 2025, yang dilangsungkan dalam suasana hangat dan terbuka. Dalam momen tersebut, mahasiswa secara resmi diterima oleh pimpinan Lembaga yaitu Bapak Muchsin S.H dan staf Satpelsos Bina Mandiri. Kegiatan ini menjadi wadah untuk menjelaskan peran serta tanggung jawab mahasiswa selama magang, sekaligus memperkenalkan struktur organisasi, pembagian tugas, serta etika kerja yang dijunjung tinggi oleh seluruh elemen lembaga. Melalui penjelasan ini, mahasiswa memperoleh gambaran awal mengenai budaya kerja yang menekankan pada nilai kolaborasi, empati, kedisiplinan, serta tanggung jawab profesional dalam konteks pelayanan sosial.



*Gambar 4.1 Serah Terima Praktikan ke Satpelsos Bina Mandiri
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan *transect walk* atau penelusuran langsung ke seluruh area Satpelsos Bina Mandiri. Bersama supervisor dan staf pendamping, mahasiswa diajak meninjau berbagai fasilitas yang ada, mulai dari ruang administrasi, unit-unit pelatihan keterampilan (seperti otomotif dan barbershop), tempat barista, ruang kelas, asrama, area ibadah, dapur umum, hingga ruang rekreasi terbuka. Penelusuran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai sistem pelayanan sosial yang dijalankan, sekaligus menanamkan perspektif bahwa pelayanan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lingkungan fisik yang mendukung proses pemulihan dan pemberdayaan sosial.

Dalam rangka memperkuat proses pembelajaran mahasiswa, Satpelsos Bina Mandiri menerapkan sistem pendampingan berbasis kelompok kecil. Lima orang mahasiswa dibagi ke dalam satu kelompok magang dan masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang pekerja sosial dari tim internal lembaga. Skema pendampingan ini tidak hanya mempermudah proses koordinasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya proses mentoring yang lebih personal dan berkelanjutan. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menjalani tiga tahapan dalam proses belajar praktik, yaitu: *shadowing* (pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pekerjaan sosial oleh pendamping), *tandem* (kerja bersama dalam kegiatan pelayanan), dan pelaksanaan kegiatan secara mandiri dengan supervisi.

Interaksi dan kerja sama yang terjalin antara mahasiswa dengan pekerja sosial tidak sekadar bersifat fungsional, melainkan juga membentuk proses pembelajaran timbal balik yang mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan sosial. Para pendamping tidak hanya menjadi narasumber pengalaman profesional, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan nilai-nilai kerja sosial dalam tindakan nyata. Selain itu, mahasiswa juga berkesempatan untuk berdiskusi, berbagi gagasan, dan memperoleh umpan balik atas aktivitas yang mereka jalani secara langsung di lapangan.

Dengan demikian, tahap pengenalan dan pembangunan kerja sama ini menjadi pondasi yang sangat penting dalam pelaksanaan praktikum. Relasi yang

terbentuk antara mahasiswa dan tim pekerja sosial menjadi dasar dari proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dan profesionalisme dalam pekerjaan sosial. Praktikum di Satpelsos Bina Mandiri Cirebon tidak hanya membuka ruang pembelajaran lapangan, tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan sosial bagi klien dan komunitas sekitar lembaga.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Implementasi keterampilan mikro dalam praktik pekerjaan sosial menjadi fondasi utama bagi praktikan dalam membangun hubungan pertolongan secara langsung dengan klien individu maupun keluarganya. Di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan mempraktikkan keterampilan ini secara bertahap, dimulai dari observasi (*shadowing*), keterlibatan bersama pendamping (*tandem*), hingga praktik secara mandiri, dengan tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan dari pekerja sosial pendamping.

1) Peran Praktikan dalam Tahap *Shadowing*

Tahap pertama yang dilalui praktikan adalah *shadowing*, yaitu kegiatan mengamati proses interaksi antara pekerja sosial dan penerima manfaat yang baru masuk ke dalam layanan. Proses ini berlangsung pada 26 April 2025, ketika praktikan berkesempatan mengamati pendekatan awal yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap klien AP, yang baru diterima sebagai WBS (Warga Binaan Sosial) di lembaga. Praktikan memperhatikan dengan seksama bagaimana pekerja sosial membangun suasana yang hangat, menggunakan keterampilan *attending*, yakni hadir secara penuh dengan sikap tubuh terbuka, kontak mata yang konsisten, serta nada bicara yang tenang dan meyakinkan.

Dari proses ini, praktikan belajar bahwa membangun kedekatan awal tidak cukup hanya dengan pertanyaan, tetapi juga dengan menciptakan rasa aman dan nyaman secara psikologis. Pengamatan ini menjadi bekal awal bagi praktikan untuk memahami dinamika psikososial klien dan konteks personalnya tanpa mengganggu ritme komunikasi yang sudah dibangun oleh pekerja sosial.

2) Peran Praktikan dalam Tahap *Tandem*

Setelah melalui tahapan pengamatan, praktikan melanjutkan ke tahap *tandem*, yaitu berinteraksi langsung bersama pekerja sosial dan klien. Dalam sesi ini, praktikan diberi ruang untuk mulai membangun komunikasi dengan klien AP, di bawah arahan dan observasi dari pekerja sosial pendamping. Praktikan berlatih menggunakan *active listening*, menjaga ekspresi wajah yang suportif, menyesuaikan intonasi suara agar ramah, dan mengajukan pertanyaan ringan sebagai bentuk *small talk* untuk mencairkan suasana.

Di tahap ini, praktikan juga turut menyampaikan informasi dasar mengenai praktik, menjelaskan hak-hak klien dalam proses interaksi, dan berkontribusi dalam penandatanganan kontrak (*inform consent*) sebagai bentuk persetujuan dari klien untuk melanjutkan ke tahap asesmen. Melalui proses ini, praktikan memperoleh kepercayaan awal dari klien dan membangun fondasi komunikasi yang lebih personal.

3) Peran Praktikan dalam Tahap Mandiri (Kasus Klien F)

Tahapan praktik mandiri mulai dilakukan pada 10 Mei 2025, dengan klien berinisial F, seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun dengan latar belakang permasalahan sosial yang kompleks, termasuk pengalaman kekerasan fisik dalam keluarga, keterlibatan dalam pergaulan berisiko, putus sekolah dan kerentanan akses terhadap layanan kesehatan.

Praktikan membangun hubungan dengan klien F secara bertahap, dimulai dari kontak awal di luar kegiatan formal, seperti saat klien sedang beristirahat setelah olahraga atau saat bermain catur di asrama. Praktikan menggunakan pendekatan komunikasi non-formal dengan gaya bicara ringan dan santai untuk menciptakan rasa aman. Praktikan juga menerapkan keterampilan observasi non-verbal, seperti membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi klien untuk menyesuaikan respons yang diberikan.

Melalui proses *engagement* yang konsisten, klien F mulai merespons lebih terbuka, bahkan menunjukkan antusiasme ketika diajak berbagi cerita. Pada 22 Mei 2025, klien menyepakati kontrak kerja (*inform consent*) secara sukarela, yang menandai kesiapan untuk memasuki tahap asesmen. Di tahap ini, praktikan mulai

menerapkan keterampilan komunikasi tingkat menengah dan mahir, seperti *probing* untuk menggali pengalaman emosional klien, *paraphrasing* untuk mengonfirmasi pemahaman, dan *empathic regard* sebagai bentuk empati yang membangun harga diri klien.

Hasil Implementasi Keterampilan Mikro Selama pelaksanaan kegiatan mikro, terdapat sejumlah hasil dan pembelajaran penting yang diperoleh praktikan:

- (1) Meningkatnya kemampuan membangun hubungan profesional, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, yang menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan dengan klien.
- (2) Penguatan keterampilan komunikasi empatik, yang membantu praktikan memahami kondisi psikososial klien secara utuh, serta mampu menciptakan suasana dialog yang terbuka dan tidak menghakimi.
- (3) Peningkatan sensitivitas terhadap latar belakang dan kebutuhan khusus klien, seperti pengalaman trauma, pengaruh usia remaja, atau kondisi sosial yang kompleks, yang menuntut pendekatan yang adaptif dan manusiawi.
- (4) Kemampuan untuk menyusun *engagement plan* secara kontekstual, dengan memilih waktu, tempat, dan metode komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik klien, baik secara individu maupun keluarga.
- (5) Pemahaman bahwa keterampilan mikro bukan sekadar teknik profesional, melainkan juga cerminan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat klien, dan komitmen terhadap proses pertolongan yang etis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, praktik keterampilan mikro ini memperkaya pengalaman lapangan praktikan, sekaligus memperkuat kesiapan profesional untuk mendampingi klien dalam konteks yang kompleks dan dinamis. Pendekatan yang berjenjang melalui *shadowing*, *tandem*, dan mandiri terbukti efektif dalam membangun pemahaman bertahap dan memperluas kompetensi praktikan dalam praktik pekerjaan sosial secara langsung di lapangan.

INFORMED CONSENT KLIEN


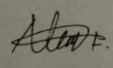
Saudara akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerjasama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Saudara dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan Saudara.

Apabila Saudara setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Saudara dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : F
 Usia : 15 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Astana kec. Gunung Jati, kab. Cirebon

Pernyataan	YA	TIDAK
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk :	✓	
a. Dicatat		
b. Direkam (suara)		
c. Dituliskan dalam laporan		
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang) dan atau keluarga saya	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	

Cirebon, 22 Mei 2025

Klien

 (F)
Praktikan

 (Tania Nidaan T)

Gambar 4.2 Inform Consent Klien F

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Implementasi keterampilan mezzo oleh praktikan dalam praktik pekerjaan sosial di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon dilaksanakan secara bertahap melalui tiga pendekatan: *shadowing*, *tandem*, dan mandiri. Tahapan ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran praktikan dalam memahami dinamika sosial kelompok, membangun interaksi yang konstruktif, serta menerapkan pendekatan yang sesuai dalam konteks kelompok klien.

1) Peran Praktikan dalam Tahap *Shadowing*

Pada tahapan awal, praktikan melaksanakan pendekatan *shadowing* dengan mengamati secara langsung proses fasilitasi kelompok yang dilakukan oleh

pekerja sosial di beberapa kelas kelompok, seperti kelas partisipasi dan tanggung jawab sosial, kelompok keterampilan (*barbershop* dan otomotif), serta kelompok kamar. Praktikan mencermati bagaimana pekerja sosial menyapa satu per-satu anggota kelompok, menciptakan suasana santai namun terstruktur, dan menangani perbedaan karakter serta respon antar Warga Binaan Sosial (WBS) dengan pendekatan yang personal. Observasi ini memberikan gambaran nyata kepada praktikan bahwa dinamika kelompok tidak bisa disamaratakan, dan keberhasilan interaksi dalam kelompok sangat ditentukan oleh pendekatan yang adaptif dan empatik dari fasilitator.

2) Peran Praktikan dalam Tahap *Tandem*

Setelah melakukan pengamatan, praktikan mulai terlibat dalam kegiatan *tandem*, yaitu mendampingi langsung pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Praktikan aktif dalam membantu menyiapkan kegiatan, memberikan arahan ringan kepada WBS, dan mulai menjalin komunikasi interpersonal. Dalam kelas keterampilan maupun sesi kelompok sosial, praktikan berinteraksi bersama WBS melalui *small talk*, mendengarkan cerita mereka, serta memberikan tanggapan yang membangun untuk menciptakan suasana akrab. Dari proses *tandem* ini, praktikan belajar bahwa komunikasi dua arah yang hangat dan penuh perhatian mampu mencairkan suasana kaku dan meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok.

3) Peran Praktikan dalam Tahap Mandiri

Tahapan mandiri mulai dijalankan oleh praktikan pada tanggal 29 April 2025 melalui kegiatan fasilitasi kelompok keterampilan barista 2. Proses ini diawali dengan mengajak para WBS berkumpul sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, dan menyusun ulang kelompok agar permainan kelompok awal dapat berjalan lebih efektif. Praktikan kemudian mulai membangun hubungan awal dengan kelompok barista 2 yang terdiri dari enam orang anggota: SW (24 tahun), IA (32 tahun), TR (17 tahun), MA (21 tahun), AA (21 tahun), dan MS (17 tahun).

Dalam proses *engagement*, praktikan menggunakan pendekatan *social conversation group*, serta keterampilan komunikasi interpersonal seperti *attending*

(hadir secara utuh), *small talk* untuk membangun keakraban, dan *active listening* untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap pendapat atau cerita dari anggota kelompok. Praktikan memperhatikan ekspresi non-verbal seperti senyum malu, gestur menunduk, atau respon canggung dari sebagian anggota kelompok, lalu menyesuaikan pendekatan secara bertahap. Posisi duduk membentuk lingkaran, kontak mata yang bersahabat, serta penggunaan bahasa sederhana menjadi bagian dari strategi praktikan untuk menciptakan ruang aman dan nyaman.

Setelah suasana menjadi lebih cair, praktikan mengajak kelompok untuk membuat kontrak awal secara lisan yang kemudian ditindaklanjuti dengan penandatanganan *inform consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti proses asesmen kelompok. IA, salah satu anggota kelompok yang telah berusia dewasa, ditunjuk sebagai perwakilan kelompok untuk menandatangani kontrak setelah disepakati secara bersama-sama. Proses ini dilakukan secara terbuka dan demokratis, dengan penjelasan yang sederhana namun jelas tentang tujuan kegiatan, prinsip kerahasiaan, dan manfaat dari proses yang akan dilakukan.

Hasil dari Implementasi Keterampilan Mezzo dari seluruh proses yang dilalui, baik pada tahap *shadowing*, *tandem*, maupun mandiri, terdapat sejumlah hasil dan pembelajaran penting yang diperoleh praktikan, antara lain:

- (1) Pemahaman lebih dalam mengenai dinamika kelompok, di mana tiap anggota memiliki cara berinteraksi dan tingkat kenyamanan yang berbeda-beda dalam mengekspresikan dirinya. Praktikan belajar pentingnya kesabaran dan strategi adaptif untuk membangun *engagement* yang positif.
- (2) Kemampuan membangun suasana kelompok yang kondusif, melalui pendekatan non-formal, percakapan ringan, dan ekspresi empatik, yang secara perlahan berhasil mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan anggota kelompok dalam diskusi maupun kegiatan.
- (3) Peningkatan kepercayaan diri anggota kelompok, terlihat dari pergeseran sikap anggota yang semula pasif dan malu-malu, menjadi lebih aktif, tertawa, dan saling memberi tanggapan satu sama lain dalam suasana yang akrab.

- (4) Kemampuan praktikan dalam memfasilitasi kelompok secara utuh, mulai dari membentuk struktur kelompok, membangun komunikasi, menjelaskan kesepakatan kelompok, hingga mendampingi proses asesmen secara profesional dan etis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan keterampilan mezzo dalam praktik ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna bagi praktikan, karena tidak hanya mengasah keterampilan teknis dan interpersonal, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas sosial, kepekaan terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk menciptakan ruang pertumbuhan yang aman dan mendukung dalam proses rehabilitasi sosial kelompok.

INFORMED CONSENT KELOMPOK

Kelompok akan dilampangi oleh praktikan yang akan bekerjasama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam kelompok. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan setiap anggota kelompok.

Apabila telah disepakati bahwa anggota kelompok setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai kesepakatan kelompok dan tidak ada paksaan apapun.

Nama kelompok : 2 (Barista)
 Jumlah anggota kelompok : 6
 Nama panti/lembaga : Satuan Pelayanan Bina Mandiri Cirebon

Pernyataan	YA	TIDAK
Setiap anggota kelompok bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan seputar pengalaman, masalah dan kebutuhan yang dialami	✓	
Apabila mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah yang dialami	✓	
Untuk semua informasi yang telah diberikan, maka diperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam (suara) c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang)	✓	
Apabila diperlukan, kelompok mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi kelompok kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh setiap anggota kelompok dan praktikan.	✓	

Cirebon, 30 April 2025

Klien Praktikan

(Signature) *(Signature)*
 () (Tania Alinda)

Gambar 4.3 Infrom Conccent Kelompok Barista 2

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Tahapan *engagement* dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat makro merupakan bagian penting dari proses membangun hubungan sosial yang bermakna antara praktikan, masyarakat, serta pemangku kepentingan di wilayah praktik. Aktivitas ini bukan hanya tentang memperkenalkan diri atau lembaga, tetapi juga menjadi titik awal untuk menjalin kepercayaan, membuka peluang kolaborasi, dan memahami dinamika sosial secara langsung dari lapangan.

Sejak awal penempatan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan telah diarahkan untuk mulai mengenali secara aktif struktur sosial masyarakat, jaringan kelembagaan, serta kondisi sosial budaya di wilayah sekitar, khususnya di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Tujuannya adalah agar keberadaan praktikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar dapat diterima sebagai bagian dari komunitas, yang hadir untuk belajar dan berkontribusi nyata dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

1) *Shadowing* dan *Tandem* (Belajar dari Praktik Nyata di Lapangan)

Salah satu pengalaman penting terjadi pada 21 Mei 2025, saat praktikan mengikuti kegiatan bertajuk “Nganjang Ka Warga” yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Dalam kegiatan ini, pendekatan *shadowing* dan *tandem* dilakukan secara bersamaan. Praktikan mendampingi pekerja sosial dari Satpelsos Bin Mandiri yang saat itu bertugas sebagai fasilitator kegiatan, baik dari sisi teknis maupun dalam menjalin komunikasi langsung dengan masyarakat yang hadir.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan belajar banyak hal mulai dari bagaimana cara pekerja sosial menyapa warga dengan ramah, membuka percakapan ringan dengan pendekatan *small talk*, hingga cara mereka menjawab pertanyaan atau merespons komentar warga dengan empati dan keterbukaan. Praktikan juga turut terlibat langsung dalam pelayanan sosial yang diberikan WBS kepada masyarakat, seperti layanan cukur rambut gratis dan penjualan kopi hasil pelatihan keterampilan barista, yang ditawarkan dengan harga sangat terjangkau.

Di momen inilah praktikan tidak hanya mengamati, tapi juga ikut mendampingi WBS, memperkenalkan mereka kepada masyarakat, dan membangun suasana interaksi yang menyenangkan.

Dari pengalaman ini, praktikan melihat bagaimana pelayanan sosial tidak hanya tentang “memberi bantuan”, tetapi juga membangun relasi, mempromosikan potensi klien, serta menumbuhkan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

2) Mandiri (Menyapa Masyarakat, Menyimak Realita Sosial)

Pada 3 dan 4 Juni 2025, praktikan melanjutkan praktik makro secara mandiri dengan melakukan kunjungan ke kantor desa Palimanan Timur dan desa Pegagan. Di sini, praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan keberadaan lembaga Satpelsos Bina Mandiri, serta membuka obrolan mengenai kemungkinan kolaborasi di masa mendatang, terutama untuk menjangkau remaja rentan yang putus sekolah atau turun ke jalan.

Dengan gaya komunikasi yang santun dan terbuka, praktikan berbincang langsung dengan aparat desa, mendengarkan cerita mereka mengenai tantangan sosial di wilayah masing-masing, serta mencatat masukan dan saran yang mereka berikan. Ini menjadi pelajaran penting bagi praktikan tentang bagaimana pekerja sosial harus mampu membangun jaringan kemitraan dengan aktor lokal, dan menghargai setiap dinamika sosial yang sudah lebih dulu terbentuk di masyarakat.

Praktik *engagement* berlanjut pada 4 Juni 2025, dengan kunjungan ke rumah RW 07, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *transect walk* yaitu observasi lapangan untuk memetakan kondisi sosial dan lingkungan secara partisipatif. Praktikan diajak menyusuri area permukiman, mengunjungi rumah-rumah warga, dan menyimak secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat berlangsung. Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pendekatan komunikasi informal, mulai dari menyapa warga, mengobrol tentang kehidupan sehari-hari, hingga menyampaikan maksud kedatangan dengan cara yang ringan dan tidak mengintimidasi.

Tak hanya berhenti sampai di situ, pada 10 Juni 2025, praktikan kembali melakukan engagement mandiri dengan mengikuti GIAT Desa di Dusun 1 RW 1,

Pegagan. Di sana, praktikan bergabung dengan kegiatan pelayanan administrasi masyarakat dan memperkenalkan program pemerintah terbaru yaitu “Koperasi Merah Putih”. Praktikan memanfaatkan momen ini untuk berinteraksi langsung dengan warga, memperkenalkan Satpelsos secara informal, dan mengajak dialog seputar kebutuhan serta aspirasi sosial masyarakat setempat.

Hasil dan Pembelajaran dari Engagement Makro Dari rangkaian keterlibatan praktikan pada praktik makro ini, terdapat beberapa capaian dan pembelajaran bermakna:

- (1) Praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai peran pekerja sosial sebagai penghubung (*linkage*) antara lembaga dan komunitas.
- (2) Praktikan juga mengalami bagaimana membangun hubungan dengan warga tidak bisa dilakukan dengan pendekatan teknis semata, tetapi harus dengan ketulusan, empati, dan kepekaan terhadap konteks sosial budaya lokal.
- (3) Melalui berbagai momen interaksi, praktikan mulai bisa mengidentifikasi kebutuhan sosial yang nyata di lapangan, seperti minimnya akses pendidikan, kerentanan remaja, dan keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian warga.
- (4) Praktikan menyadari pentingnya kemitraan dengan aparatur desa, RW, serta tokoh masyarakat sebagai modal sosial dalam memperluas jangkauan pelayanan lembaga.

Secara keseluruhan, implementasi keterampilan makro ini membuka mata praktikan bahwa praktik pekerjaan sosial tidak hanya berada di dalam lembaga, tetapi justru harus bisa menembus batas dinding dan hadir bersama masyarakat, mendengar langsung, dan membangun perubahan secara kolektif. Pengalaman ini memperkaya perspektif praktikan tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang sejajar, menghormati pengetahuan/budaya lokal, dan menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses perubahan sosial.



*Gambar 4.4 Kegiatan Nganjang Ka Warga
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.5 Kunjungan ke Rumah Bapak Agus Guardi RW 07
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan GIAT Warga
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikan melakukan asesmen pada pendekatan *shadowing* dan *tandem* di tanggal, 26 April 2025. Praktikan membantu pekerja sosial dalam melakukan asesmen terhadap klien AP dengan menggunakan instrument BPSS yang telah disediakan.



*Gambar 4.7 Shadowing dan Tendem Tahap Mikro pada Klien AP
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Pada praktik aras mikro dengan pendekatan mandiri, praktikan melakukan asesmen terhadap klien F menggunakan keterampilan wawancara, observasi, dan penggunaan *tools* asesmen, serta pencatatan dan pelaporan. Hasil asesmen yang dilakukan, adalah sebagai berikut:

1) Identitas Klien

Nama	: F
Tempat, tanggal lahir	: Cirebon, 20 Juli 2009
Usia	: 15 tahun
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: Tidak Tamat SD
Alamat	: Desa Astana Kec.Gunungjati Kab.cirebon
Hobi	: Bermain Game dan Catur
Anak ke	: 3 (dari 4 bersaudara)

2) Identitas Keluarga Klien

Tabel 4.1 Identitas Keluarga Klien F

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat	Hubungan Keluarga
1	A	48	SMA	Penjaga warung	Desa Astana Kec.Gunungjati Kab.cirebon	Ayah Kandung
2	W	42	SD	Ibu Rumah Tangga		Ibu Kandung
3	N	25	SMP (tidak tamat sekolah)	Staff Gudang		Kakak Kandung
4	S	21	SMP (tidak tamat sekolah)	Kasir		Kakak Kandung
5	H	13	SD (sedang sekolah)	Siswa		Adik Kandung
6	M	67	Tidak diketahui	Ibu rumah tangga		Nenek

3) Hasil asesmen Biologis, Psikologis, Sosial dan Spriritual (BPSS) Klien

Hasil asesmen klien berdasarkan Analisis (Biologis, Psikologis, Sosial dan Spriritual) BPSS:

Tabel 4.2 Hasil Asesmen BPSS Klien F

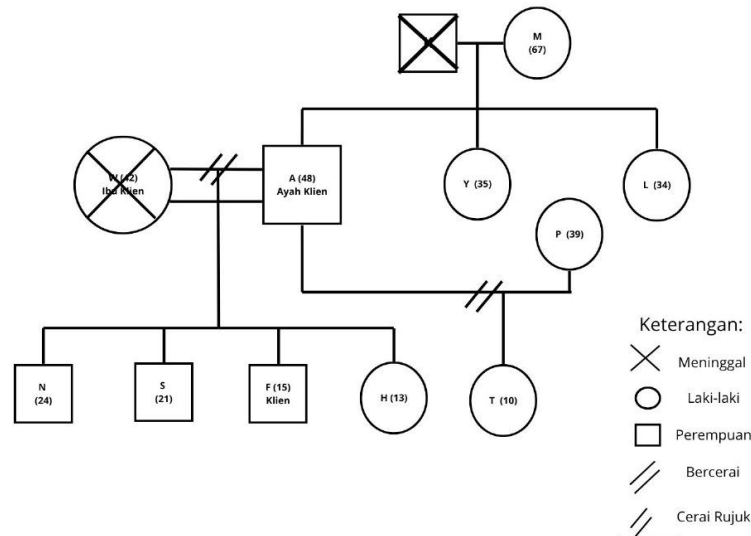
A. Kondisi Biologis dan Fisik		
1	Berat Badan	60 kg
2	Tinggi Badan	170 cm
3	Golongan Darah	-
4	Warna Kulit	Sawo matang
5	Bentuk Muka	Oval
6	Rambut	Lurus
7	Mata	Sipit
8	Hidung	Mancung
9	Ciri/tanda tubuh (Jika ada,	Tidak Ada Tato/Tindik

	sebutkan)	Memiliki bekas jahitan di dahi
10	Kecacatan (Jika ada, sebutkan)	Tidak Ada
11	Tanda Kekerasan (Fisik) atau penelantaran (kelaparan, kotor, kurang gizi, lesu)	Lebam di beberapa bagian tubuh
12	Gerakan Fisik	Normal
13	Riwayat Penyakit Ringan/ Berat	Ada, demam dan meriang Dijahit 12 jahitan di dahi
B. Kondisi Psikologis		
1	Kondisi emosi	
	a. Cara Berbicara	Terbata bata
	b. Respon terhadap Praktikan	Terbuka
	c. Respon terhadap masalah yang dihadapi	Terbuka
	d. Kehangatan	Ramah dan ceria
	e. Ekspresi Tubuh	Normal (Biasa)
	f. Pikiran terhadap masalah yang dihadapi	Pasrah
2	Masalah Kejiwaan	Tidak Ada
3	Gambaran Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aktif ➤ Bicara terbata bata ➤ Mudah marah/tersinggung (jika mengusik keluarga)
4	Catatan Menjadi Korban	
	a. Apakah klien ada mengalami pengalaman trauma yang berkaitan dengan kekerasan fisik/psikis/seksual/sosial (penelantara dan eksploitasi)? (Jika ada, jelaskan)	<p>Ada (pernah mengalami KDRT oleh ayah dan kakaknya)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jika dengan ayah secara fisik, ketika ketahuan masuk dalam geng motor dipukul oleh sapu sampai sapunya patah ➤ Jika dengan ayah secara psikis, klien melihat ibunya dipukuli oleh ayahnya hingga menjerit ➤ Jika dengan kakak secara fisik, sering dipukul karena klien melawan secara psikis klien F mendapatkan kata kata kasar dan jorok
	b. Apakah aman lingkungan klien saat ini? (Jelaskan jika tidak)	Aman, karena berada di wilayah lembaga satpelsos, tidak aman jika diluar Lembaga karena kejaran geng

		motor
	c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan klien	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keluarga ➤ Lingkungan sosial (tetangga, sekolah, teman main)
5	Kualitas Komunikasi (<i>pilih yang sesuai</i>)	Terbata bata dan sulit mengungkapkan kalimat untuk menjawab pertanyaan praktikan
6	Respon Bicara	Merespon dengan baik walau bicara terbata bata dengan perbedaan bahasa daerah
7	Gaya Bicara	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbata bata ➤ Ceplos ceplos
8	Tatapan Mata	➤ Berkedip cepat (gugup)
9	Daya Ingat	➤ Mampu mengingat peristiwa lampau dengan baik dan runtut
10	Kemampuan Konsentrasi	➤ Sulit fokus
11	Yang dilakukan apabila marah dan tersinggung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkata kotor ➤ Sabar ➤ Diam ➤ Berkelahi ➤ Memukul
12	Bakat dan Minat/ Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterampilan otomotif (minat dari kecil) ➤ Keterampilan Barbershop (baru mempelajari di Satpelsos Bina Mandiri)
C. Kondisi Sosial		
1	Karakteristik Daerah Asal	Pemukiman
2	Kondisi Tempat Tinggal	Cukup layak
3	Keterlibatan dalam kegiatan di masyarakat	Pernah mengikuti kegiatan dimasyarakat, seperti ikut serta dalam perlombaan membuat ogoh-ogoh khas Cirebon
4	Anggota/ Riwayat keikutsertaan dikomunitas/ organisasi	Mengikuti Karang Taruna
5	Interaksi Sosial Klien Dengan; a. Ayah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang Erat (karena sering cek cok dengan ayahnya)

	b. Ibu c. Saudara d. Nenek e. Tetangga sekitar rumah f. Sahabat Terdekat	➤ Erat ➤ Erat (dengan kakak perempuannya dan adik laki lakinya) ➤ Sangat erat (tingal bersama sejak kecil) ➤ Kurang erat (jarang berinteraksi) ➤ Sangat Erat (karena klien F tidak memiliki kegiatan lain)
6	Orang yang paling disayang dan paling dekat dengan klien, serta alasannya: Ibu dan neneknya karena melihat perjuangan ibunya yang diperlakukan kurang baik oleh ayahnya sampai diselingkuhi dan diceraikan dan dekat dengan nenek karena tinggal bersama neneknya sejak kecil	
D. Kondisi Spiritual		
1.	Kemampuan Ibadah ➤ Sholat ➤ Mengaji	➤ Bisa ➤ Bisa (tidak lancar)
2.	Penerapan Ibadah ➤ Sholat ➤ Mengaji	➤ Kadang (bolong-bolong) ➤ Jarang (kegiatan pengajian)
3.	Pandangan Terhadap Situasi dan Masalah yang dihadapi	Menganggap bahwa masalah hanya perlu dijalani dan dilalui
4.	Kebermaknaan hidup bagi klien	Hodup hanya menjalankan takdir yang sudah ditentukan, terkadang merasa tidak mampu dan tidak berarti bagi keluarganya terutama bagi adiknya
5.	Keyakinan klien terhadap masa depannya	➤ Yakin bahwa dirinya akan berubah dan memiliki tekad yang kuat (tidak ingin menjadi seperti ayahnya penjudi dan pelaku kekerasan) ➤ Masih memiliki cita-cita yang positif (membuka usaha barbershop dan youtuber)
6.	Harapan klien terhadap masa depannya	Setelah keluar dari Satpelsos ingin mendapatkan pekerjaan dan membuka usaha sendiri (cukur rambut)

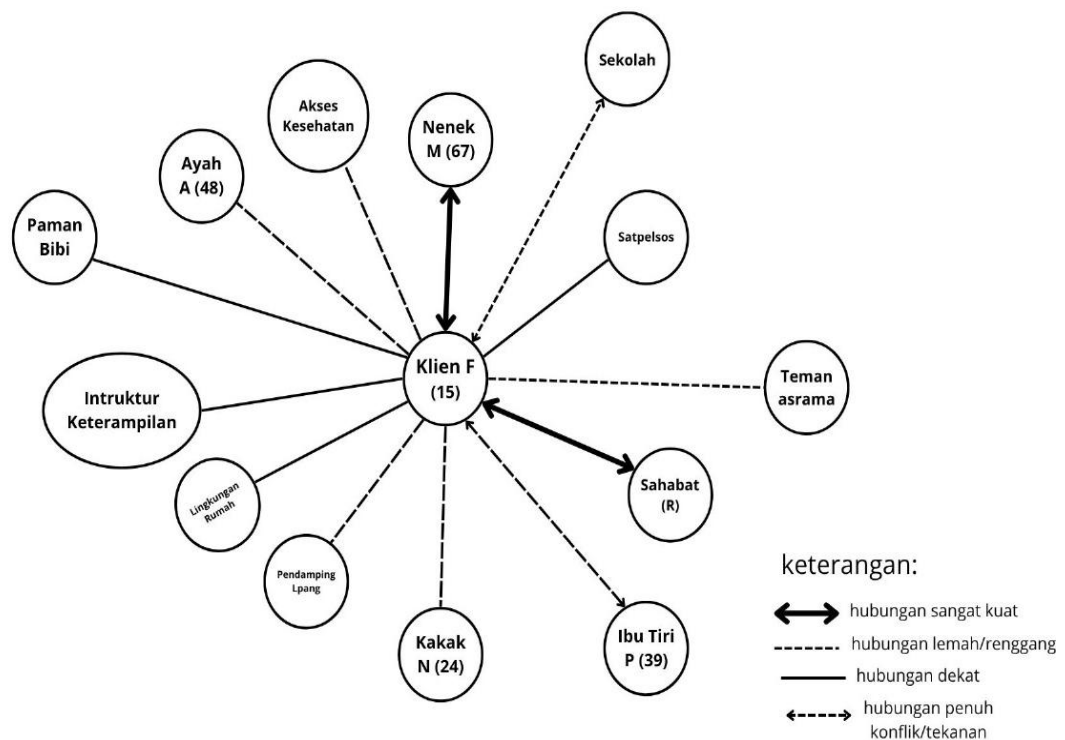
4) Hasil asesmen Genogram Klien



Gambar 4.8 Genogram Klien F

- (1) A adalah ayah F (48), bekerja menjadi penjaga warung kurang dekat dengan F karena tidak tinggal bersama dan memiliki trauma fisik serta psikis. A pernah menikah siri dan mempunyai 1 anak dari istri keduanya (P)
- (2) P adalah istri hasil nikah siri ayahnya (39), hubungannya sangat buruk
- (3) T adalah anak dari istri keduanya A (10), hubungannya sangat buruk
- (4) W adalah ibu MF (42), sudah meninggal, F sangat dekat dengan ibunya
- (5) M adalah neneknya (67), ibu rumah tangga, F sangat dekat dengan neneknya karena tinggal bersama sejak kecil
- (6) N (24) adalah kakak laki lakinya, bekerja sebagai staff Gudang, kurang terlalu dekat karena F sering berkelahi dan melawanshingga seallu dimarahi menggunakan kekerasan dan kata kasar
- (7) S (21) adalah kakak perempuannya, bekerja sebagai kasir, F dekat dengan S karena tinggal bersama neneknya satu rumah dan selalu memberikan uang saku
- (8) H (13) adalah adiknya, F cukup dekat karena sering mengajak bermain dan mengajari sesuatu walaupun tinggal terpisah
- (9) Y (35) adalah bibinya, adik dari pihak ayah, suka berkunjung dan memiliki hubungan yang baik

- (10) B (41) adalah suami dari istri adiknya A, bail suka mengobrol dengan F
 - (11) Hubungan F dan A kurang baik dan sering cek cok saat di rumah (A pernah selingkuh sampai nikah siri dan punya anak 1), mengakibatkan F merasa tidak nyaman berada dirumah dan dendam
 - (12) A pernah menjadi korban KDRT oleh ayah dan kakak laki lakinya, F didik dengan kekerasan
- 5) Hasil asesmen Ecomap Klien



Gambar 4.9 Ecomap Klien F

- (1) F memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya, meskipun sudah meninggal F masih tetap merasakan kerinduan dan kehangatan ibunya, karena ibunya selalu berada dipihak F
- (2) F memiliki hubungan yang sangat erat dengan neneknya karena tinggal sejak kecil bersama neneknya
- (3) F memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayahnya karena sering mengalami kekerasan dan tidak tinggal Bersama, sedikit peran ayah yang dirasakan oleh F
- (4) F memiliki hubungan yang cukup dekat dengan adiknya, karena sering

berkunjung dan bermain walaupun tidak tinggal Bersama

- (5) F memiliki hubungan yang kurang dekat dengan kakak laki lakinya karena F sering berkelahi dengan kakaknya yang mendidik dengan kekerasan
- (6) F dekat dengan kakak perempuannya karena tinggal bersama dan selalu membrikan uang saku
- (7) F memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sahabatnya (R) yang merupakan teman sewaktu masa sekolahnya
- (8) F teman memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman disekitar rumahnya karena sesekali suka bermain Bersama dan mengikuti kegiatan disekitar bersama
- (9) F memiliki hubungan yang tidak baik dengan pihak sekolah, karena samapi sekarang ijazah/raport F masih ditahan
- (10) F tidak terlalu dekat dengan siapapun dilingkungan satpelsos, karena F cenderung introvert dan keterbatasan komunikasi
- (11) F memiliki hubungan yang baik dengan Y dan B yang merupakan saudara dari pihak ayahnya yang selalu berkunjung dan membantunya
- (12) F memiliki hubungan yang baik cukup baik dengan intruktur barbershop, karena *mengajarinya* dengan sabra dan telaten



*Gambar 4.10 Asessmen Bersama Klien F
(Dokumentasi pribadi, 2025)*

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pelaksanaan keterampilan mezzo dalam tahap asesmen menjadi salah satu fase penting dalam rangkaian proses pembelajaran praktikan selama mengikuti program magang di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Bagi praktikan, keterlibatan dalam asesmen mezzo bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadi pengalaman yang membuka wawasan tentang bagaimana dinamika kelompok bekerja dalam konteks pelayanan sosial. Di tahap ini, praktikan tidak hanya belajar bagaimana menyusun format asesmen kelompok, tetapi juga belajar menjadi pendengar yang baik, fasilitator yang adaptif, dan individu yang peka terhadap dinamika sosial serta perasaan setiap anggota kelompok.

Pada tahap awal, praktikan terlebih dahulu mengikuti proses *shadowing* dan *tandem* bersama pekerja sosial. *Shadowing* dilakukan saat praktikan mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan asesmen di kelas keterampilan dan kelompok kamar. Praktikan secara aktif mengamati bagaimana pendekatan dilakukan secara personal, penuh empati, dan dengan sensitivitas tinggi terhadap kondisi psikososial masing-masing anggota. Praktikan mencermati cara pekerja sosial mengajukan pertanyaan, merespons reaksi WBS, hingga bagaimana mereka mengelola suasana kelompok agar tetap hangat dan tidak terkesan formal atau menekan.

Selama mengikuti proses *tandem*, praktikan mulai terlibat langsung dalam interaksi, meski masih dalam bimbingan dan arahan dari pekerja sosial. Praktikan belajar mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui pengamatan narasi klien, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dinamika non-verbal yang muncul dalam pertemuan kelompok. Salah satu temuan yang sangat terasa dari fase ini adalah bahwa sebagian besar WBS mengungkapkan keinginan kuat untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari lembaga. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang umumnya kurang mendukung, serta keinginan untuk hidup lebih mandiri dan tidak kembali ke kondisi sosial yang lama.

Setelah mendapatkan pembekalan dan pengalaman dari tahapan

pendampingan sebelumnya, praktikan mulai melaksanakan asesmen mezzo secara mandiri pada 29 April 2025, dengan memilih pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode asesmen utama. Praktikan berinisiatif membentuk forum diskusi kelompok yang terdiri dari enam orang WBS dari kelas keterampilan barista, dengan rentang usia antara 17 hingga 32 tahun. Proses ini dimulai dengan menciptakan suasana yang santai dan nyaman agar para anggota kelompok merasa diterima. Praktikan membuka sesi dengan perkenalan informal, memfasilitasi percakapan ringan, serta menjelaskan maksud dari kegiatan asesmen kelompok ini.

Selama proses FGD berlangsung, praktikan menerapkan beragam keterampilan komunikasi interpersonal, seperti *attending* (menghadirkan diri secara penuh), *active listening* (mendengarkan secara aktif), dan *emphatic feedback* (umpan balik yang empatik). Praktikan menjaga kontak mata, menggunakan nada suara yang ramah, dan duduk dalam posisi melingkar dengan para WBS untuk menunjukkan sikap non-hierarkis. Dengan pendekatan ini, anggota kelompok perlahan merasa nyaman dan mulai terbuka dalam menyampaikan cerita, keluhan, dan harapan mereka.

Topik utama yang dibahas dalam FGD ini mencakup: alasan mereka mengikuti pelatihan keterampilan barista, pengalaman hidup yang membawa mereka ke Satpelsos Bina Mandiri, tantangan selama berada di lembaga, serta harapan dan rencana setelah keluar dari Satpelsos Bina Mandiri. Praktikan mencatat bahwa meskipun ada anggota yang pada awalnya pasif atau terlihat malu-malu, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai ikut aktif dalam diskusi. Bahkan beberapa anggota mulai saling menyemangati dan membangun canda tawa di antara mereka.

Dari sisi teknis asesmen, dibagi dalam dua fokus utama: asesmen kebutuhan kelompok dan asesmen dinamika kelompok. Dalam asesmen kebutuhan kelompok, praktikan berusaha menggali dan merangkum apa saja kebutuhan nyata para WBS secara kolektif, seperti kebutuhan akan informasi peluang kerja, pelatihan lanjutan, alat kerja (*tools kit*), hingga pendampingan setelah reintegrasi sosial. Sementara pada asesmen dinamika kelompok, praktikan mencermati pola

komunikasi antaranggota, peran-peran informal yang muncul (seperti siapa yang cenderung memimpin, siapa yang sering diam, dan siapa yang menjadi penengah), serta cara kelompok merespons konflik kecil atau perbedaan pendapat.

Salah satu pencapaian penting dari kegiatan ini adalah saat kelompok secara sukarela memilih satu orang anggota, yakni IA (32 tahun), untuk menandatangani kontrak partisipatif sebagai bentuk kesepakatan kelompok terhadap proses asesmen yang dilakukan. Penandatanganan ini menjadi simbol bahwa para anggota merasa terlibat secara aktif dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses praktik sosial yang dijalankan.

Sebagai praktikan, pengalaman ini memberikan banyak pembelajaran. Pertama, bahwa asesmen mezzo tidak hanya menilai kemampuan teknis atau kebutuhannya saja, tetapi juga menilai dinamika sosial yang terjadi antarindividu dalam kelompok. Kedua, bahwa membangun suasana aman dan suportif adalah kunci utama agar kelompok mau terbuka dan aktif. Ketiga, bahwa pendekatan komunikasi yang humanis dan setara sangat membantu dalam membangun rasa percaya dan partisipasi aktif klien.

Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen mezzo melalui pendekatan FGD ini membantu memperkuat hubungan antara praktikan dan klien, serta menjadi jembatan untuk mengenali potensi serta harapan mereka ke depan. Proses ini juga menjadi ruang aman bagi WBS untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan memperkuat solidaritas. Praktikan menyadari bahwa keterampilan mezzo tidak hanya dibutuhkan untuk memahami kelompok, tetapi juga untuk menumbuhkan empati kolektif dan membangun arah perubahan sosial yang lebih inklusif dan partisipatif bagi semua anggota kelompok.

Tabel 4.3 Identitas Anggota Kelompok Baarista 2

No	Inisial	Umur	Asal	Keterampilan yang dipilih
1	TR	17	Kab. Indramayu	Barista
2	IA	32	Kab. Indramayu	Barista
3	AA	21	Kab. Cirebon	Barista
4	AP	21	Kab. Cirebon	Barista
5	SW	24	Kab. Cirebon	Barista
6	MS	17	Kab. Indramayu	Barista

Tabel 4. 4 Hasil Asesmen Kelompok

No	Nama (Usia)	Motivasi Hidup	Jalur Masuk & Sumber Informasi	Alasan Masuk Satpelsos	Perasaan Selama di Satpelsos	Alasan memilih keterampilan	Harapan setelah keluar Satpelsos
1	TR (17)	Ingin mencoba hal baru, dan membangun orang tua	Ajukan dari pihak yayasan (Ashalafiya h)	Ingin mencari pengalaman dan keterampilan baru	Merasa senang karena mendapatkan banyak teman baru dan belajar hal baru	Ingin belajar bikin kopi	Dapat menyelesaikan pendidikan dan membuka kedai kopi
2	IA (32)	Hidup hanya perlu dijalani diusakan dan disyukuri	Ajukan dari pihak KUA (rujukan dari puskesmas)	Menambah pengalaman dan memperdalam pengetahuan keterampilan dalam bidang meracik kopi	Merasa senang karena mendapatkan ilmu baru yang bisa digunakan nanti	Suka kopi, ingin belajar teknik baru tentang kopi	Ingin mendapatkan pekerjaan untuk modal membuka kedai kopi
3	AA (21)	Memfaatkan kesempatan yang ada	Informasi dari temannya	Ingin mencari pengalaman sebanyak mungkin	Merasa senang karena bisa berteman dengan berbagai rentang	Ingin belajar barista sebagai peluang kerja	Bekerja di orang atau membuka kedai kopi

No	Nama (Usia)	Motivasi Hidup	Jalur Masuk & Sumber Informasi	Alasan Masuk Satpelsos	Perasaan Selama di Satpelsos	Alasan memilih keterampilan	Harapan setelah keluar Satpelsos
					usia dan bisa bertukar pengalaman		
4	AP (21)	Let it flow, hidup gausah dibawa pusing	Informasi dari staff lembaga	Mengisi waktu luang, mencari semangat hidup	Merasa senang karena bisa berbagi pengalaman	Ingin mencari inspirasi dan motivasi dari kopi	Menemukan arah hidup yang jelas kuliah atau bekerja
5	SW (24)	Usaha dan pasrah	Mendapat informasi dari tetangganya	Mencoba kesempatan yang ada, tertarik dengan keterampilan barista	Merasa senang karena bisa bergabung dengan lembaga	Suka kopi dan ingin memperdalam	Membuka warkop dan bekerja
6	MS (17)	Memanggakan orangtua dan masuk surga	Ajuan dari pihak yayasan (As Shalafiyah)	Mencari bakat dan keterampilan	Senang karena bisa bertemu dengan teman teman baru dari berbagai daerah	Ingin mempelajari kopi (ilmu tentang barista)	Ingin menyelesaikan Pendidikan dan membuka usaha kedai kopi sendiri

Hasil Asesmen Kebutuhan dan Dinamika Kelompok

Hasil asesmen terhadap kebutuhan kelompok diperoleh dengan cara memperhatikan secara seksama setiap cerita, tanggapan, dan ekspresi yang disampaikan oleh anggota kelompok selama sesi diskusi berlangsung. Praktikan berupaya hadir secara penuh sebagai pendengar aktif tidak hanya mencatat secara literal, tetapi juga menangkap makna emosional dari setiap ungkapan yang muncul. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun dari proses tersebut, terlihat bahwa sebagian besar Warga Binaan Sosial (WBS) yang tergabung dalam kelompok menunjukkan motivasi yang tinggi untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, produktif, dan mampu membanggakan keluarga mereka di masa depan.

Para anggota kelompok mengungkapkan bahwa keterampilan yang mereka pelajari di Satpelsos, khususnya dalam bidang barista, merupakan bekal penting untuk menata kehidupan yang lebih baik. Banyak dari mereka memiliki impian untuk membuka kedai kopi secara mandiri setelah keluar dari lembaga. Tidak sedikit pula yang menyampaikan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai bentuk peningkatan kapasitas diri. Harapan-harapan tersebut menunjukkan bahwa meskipun para WBS datang dari latar belakang yang penuh tantangan, mereka tetap memiliki semangat untuk bangkit dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Menariknya, jalur masuk mereka ke Satpelsos cukup beragam. Ada yang datang melalui rujukan dari lembaga pendidikan asal, ada pula yang direkomendasikan oleh Puskesmas atau unit layanan sosial lainnya, bahkan ada yang mengenal Satpelsos dari cerita teman atau kenalan. Keberagaman jalur ini memberi gambaran bahwa keberadaan Satpelsos Bina Mandiri Cirebon sudah mulai dikenal di berbagai kalangan, baik institusional maupun komunitas. Motif mereka bergabung juga tidak seragam. Beberapa ingin menambah pengalaman dan memperluas wawasan, ada yang fokus untuk mengasah keterampilan tertentu, dan tidak sedikit pula yang datang karena dorongan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas atau pengalaman hidup yang berat.

Sementara itu, asesmen terhadap dinamika kelompok dilakukan melalui observasi mendalam terhadap pola interaksi sosial, gaya komunikasi, serta peran-

peran informal yang secara alami muncul selama diskusi berlangsung. Dalam forum FGD, praktikan memperhatikan bahwa terdapat anggota kelompok yang cenderung aktif, cepat mengambil inisiatif, dan gemar menyampaikan ide atau membuka topik pembicaraan. Mereka biasanya memosisikan diri sebagai “pemantik” suasana dan mampu menghidupkan diskusi. Di sisi lain, terdapat pula anggota yang lebih tenang dan memilih untuk mendengarkan terlebih dahulu, baru kemudian menyampaikan pendapat jika dirasa suasana sudah cukup nyaman.

Pola tersebut mencerminkan adanya distribusi peran yang muncul secara spontan dan alamiah dalam kelompok. Beberapa berperan sebagai pemimpin informal, yakni anggota yang diikuti atau dijadikan panutan oleh yang lain. Ada pula yang menjadi penyemangat, yaitu individu yang kerap memberikan dukungan verbal seperti menyahut atau menanggapi dengan ekspresi positif. Di antara mereka juga ada yang memilih peran pasif, yakni baru bersuara saat diberi pertanyaan langsung atau saat suasana benar-benar kondusif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki karakter unik dalam berinteraksi dan membawa peran yang berbeda dalam kelompok. Keberagaman gaya dan ritme partisipasi ini menjadi potensi penting dalam membangun dinamika kelompok yang sehat dan inklusif, asalkan dikelola dengan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi. Praktikan menyadari bahwa memahami dinamika kelompok bukan sekadar tentang siapa yang aktif atau diam, tetapi lebih kepada bagaimana masing-masing individu menemukan ruang aman untuk mengekspresikan diri dan merasa diterima.

Secara keseluruhan, asesmen kebutuhan dan dinamika kelompok ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi, harapan, dan proses interaksi sosial di antara para WBS. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi intervensi kelompok ke depannya, baik dalam bentuk kegiatan pendampingan lanjutan, pembekalan keterampilan pasca pelatihan, maupun upaya membangun solidaritas dan dukungan sosial sesama WBS. Sebagai mahasiswa praktikan, keterlibatan dalam proses ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang pendekatan kerja sosial mezzo, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan pentingnya relasi sosial.



*Gambar 4.11 FGD Kelompok Barista 2
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.9 Dokumentasi Setelah Kegiatan FGD
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Dalam pelaksanaan tahap asesmen makro di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan mempraktikkan keterampilan makro untuk memahami dinamika sosial yang berlangsung pada level komunitas, baik dalam konteks organisasi, masyarakat, maupun dalam aspek kebijakan internal. Keterampilan ini menjadi sangat penting bagi praktikan dalam melihat permasalahan secara lebih

luas dan sistemik, serta menggali potensi kolaborasi lintas sektor dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

Pelaksanaan keterampilan makro dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peran praktikan di lapangan, yakni dimulai dari tahap *shadowing*, dilanjutkan dengan *tandem*, hingga akhirnya berpraktik secara mandiri. Praktikan menggunakan berbagai metode seperti observasi lapangan, *transect walk*, diskusi partisipatif, serta wawancara informal sebagai cara untuk menggali informasi sosial yang lebih mendalam. Selama proses ini, praktikan juga belajar untuk membangun hubungan yang hangat dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, sekaligus melatih sensitivitas sosial terhadap persoalan-persoalan struktural yang dihadapi oleh komunitas.

Pada konteks organisasi, praktikan terlibat dalam asesmen internal lembaga dengan mengikuti orientasi dan pengenalan struktur kelembagaan bersama para pendamping dan pekerja sosial. Melalui kegiatan ini, praktikan mulai memahami bagaimana sistem kerja dan alur layanan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon berjalan, termasuk mengenali peran masing-masing divisi dan unit, serta menjalin komunikasi awal dengan *stakeholder* yang terlibat seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, PKBM Wina, Puskesmas Palimanan, Rumah Sakit Budhi Asta, dan mitra dunia usaha seperti PT Indocement. Informasi ini membuka wawasan praktikan bahwa keberhasilan program sosial sangat bergantung pada jejaring kerja dan dukungan lintas sektor.

Sementara dalam asesmen berbasis masyarakat, praktikan melakukan kegiatan kunjungan lapangan ke dua desa yakni Desa Palimanan Timur dan Desa Pegagan, yang merupakan wilayah sekitar lembaga. Kegiatan dilengkapi dengan *transect walk* ke wilayah RW 07 bersama perangkat desa dan warga setempat. Praktikan secara langsung mengamati kondisi sosial dan geografis wilayah sasaran, menggali informasi dari warga, serta mencatat kebutuhan-kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa masih banyak remaja usia produktif di wilayah tersebut yang putus sekolah dan belum memiliki pekerjaan atau pengangguran. Mereka sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengikuti pelatihan keterampilan di Satpelsos, namun

terhambat oleh beberapa faktor.

Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah adanya persepsi negatif dari masyarakat terhadap lembaga. Banyak warga yang masih menganggap bahwa Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri hanya diperuntukkan bagi gelandangan atau pengemis, sehingga mereka merasa malu atau enggan mengakses layanan yang tersedia (adanya stigma negatif). Selain itu, sistem yang mewajibkan penerima manfaat untuk tinggal dan menginap di asrama selama pelatihan menjadi kendala tersendiri (*system boarding*), terutama bagi mereka yang masih harus mengurus keluarga di rumah dan bekerja. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan masyarakat sangat relevan dengan program-program yang ditawarkan oleh lembaga, namun ada kesenjangan antara persepsi masyarakat dan mekanisme pelayanan yang berlaku di lembaga. Ini menjadi refleksi penting bahwa upaya edukasi dan pendekatan kultural kepada masyarakat masih perlu diperkuat.

Dalam asesmen kebijakan internal lembaga, praktikan juga menyoroti sejumlah isu yang berkaitan dengan pelaksanaan aturan dan disiplin di lingkungan Satpelsos. Selama observasi berlangsung, praktikan mendapati bahwa masih banyak warga binaan sosial (WBS) yang melanggar aturan dasar seperti merokok di area mess, tidur larut malam, tidak menjaga kebersihan ruang kamar, dan kurang disiplin dalam mengikuti jadwal pembelajaran maupun pelatihan keterampilan. Kehadiran dan ketepatan waktu peserta dalam kegiatan kerap menjadi masalah, dan sebagian WBS tampak masih bersikap acuh terhadap tanggung jawab mereka sebagai peserta pelatihan.

Dari hasil pengamatan, praktikan menyimpulkan bahwa lemahnya penerapan sanksi administratif dan kurang konsistennya sistem pembinaan berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran kedisiplinan di kalangan WBS. Beberapa peserta bahkan mengaku bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak menimbulkan konsekuensi serius, sehingga perilaku tersebut terus berulang. Temuan ini menjadi catatan penting bagi lembaga agar dapat memperkuat pengawasan internal dan menerapkan sistem pembinaan yang lebih tegas namun tetap manusiawi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan keterampilan makro selama praktikum memberikan pemahaman yang komprehensif kepada praktikan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga harus mampu membaca konteks sosial yang lebih luas. Praktikan belajar bahwa membangun kolaborasi dengan masyarakat dan stakeholder, serta memahami struktur dan dinamika kelembagaan merupakan bagian penting dari proses intervensi sosial yang berkelanjutan. Dengan memahami realitas yang ada di masyarakat dan di internal lembaga, praktikan dapat berkontribusi dalam menyusun rekomendasi perbaikan yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial jangka panjang.



*Gambar 4.12 Wawancara bersama Pendamping Klien
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.13 Kunjungan ke Desa Palimanan Timur
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.14 Kunjungan ke Desa Pegagan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.15 Transect Walk ke RW 07
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



*Gambar 4.16 Wawancara dengan Warga RW 07
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1) Kegiatan rutin di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon

(1) Apel pagi

Setiap hari Senin pukul 07.30 hingga 08.00 WIB kegiatan apel pagi rutin diselenggarakan dan diikuti oleh seluruh pegawai serta mahasiswa yang sedang menjalani praktik. Dalam pelaksanaan apel ini, Koordinator Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, Bapak Muchsin, menyampaikan berbagai arahan mengenai rencana kegiatan yang akan berlangsung selama satu pekan, sekaligus menyampaikan evaluasi terhadap pelaksanaan program pada minggu sebelumnya.



Gambar 4. 17 Apel Pagi

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

(2) Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan sholat dhuha rutin dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat setelah pukul 07.30 WIB dan menjadi kewajiban bagi seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) untuk mengikutinya. Dalam pelaksanaannya, praktikan juga turut terlibat dengan mendampingi WBS, baik dalam proses persiapan maupun saat kegiatan berlangsung, sebagai bagian dari upaya membangun kedisiplinan spiritual dan pembinaan karakter bagi para penerima manfaat.

Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat setelah pukul 07.30. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh WBS (Warga Binaan Sosial). Praktikan turut serta dalam melakukan pendampingan terhadap WBS.



*Gambar 4.18 Sholat Dhuha Berjamaah
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(3) Kelas keterampilan otomotif

Kelas keterampilan otomotif diselenggarakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis pada pukul 10.00 – 12.00 WIB. Dalam kelas ini, Warga Binaan Sosial (WBS) dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar di bidang otomotif, meliputi servis ringan, penggantian oli, hingga pengecekan sistem rem. Praktikan turut berperan aktif dalam mendampingi para WBS selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam mengamati kegiatan maupun mendukung interaksi antara instruktur dan peserta pelatihan.



*Gambar 4.19 Kelas Keterampilan Otomotif
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(4) Kelas keterampilan barbershop

Kegiatan pelatihan keterampilan barbershop dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada pukul 10.00 – 12.00 WIB. Dalam sesi ini, para Warga Binaan Sosial (WBS) mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai teknik dasar potong rambut, perawatan kulit kepala, perawatan rambut, hingga perawatan wajah. Praktikan ikut terlibat secara langsung dalam proses pendampingan, sekaligus belajar bersama WBS untuk memahami materi dan praktik keterampilan yang diberikan oleh instruktur.



Gambar 4.20 Kelas Keterampilan Barbershop

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

(5) Kelas keterampilan barista

Kegiatan pelatihan keterampilan barista dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 15.30 – 17.00 WIB, dengan jadwal yang bersifat fleksibel mengikuti ketersediaan instruktur. Dalam sesi ini, Warga Binaan Sosial (WBS) dibekali dengan berbagai teknik dasar penyeduhan kopi, seperti metode Vietnam Drip, Kopi Tubruk, dan teknik lainnya. Selain itu, WBS juga dilatih untuk mempresentasikan hasil racikan kopi mereka secara percaya diri dan komunikatif. Praktikan terlibat aktif dalam proses pendampingan, sekaligus ikut belajar langsung bersama WBS guna memahami keterampilan barista secara menyeluruh.



*Gambar 4.21 Kelas Keterampilan Barista
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(6) Kelas Kamtibmas (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat)

Kegiatan pembinaan bersama pihak kepolisian (Polri Gempol) dilaksanakan setiap hari Senin pukul 08.30 – 09.30 WIB. Kelas ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta meningkatkan pemahaman hukum bagi Warga Binaan Sosial (WBS). Materi yang disampaikan dikemas secara interaktif dan menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga. Praktikan ikut terlibat dalam kegiatan ini dengan mendampingi WBS selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati metode pendekatan yang digunakan oleh pihak kepolisian dalam membina WBS.



*Gambar 4.22 Kelas Kamtibmas
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(7) Kelas partisipasi dan tanggung jawab sosial

Kegiatan kelas partisipasi dan tanggung jawab sosial diselenggarakan setiap hari Selasa pukul 08.30 – 09.30 WIB. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa peduli, membangun tanggung jawab kolektif, serta meningkatkan empati Warga Binaan Sosial (WBS) terhadap realitas sosial di sekitarnya. Selama pelaksanaan kegiatan, praktikan ikut terlibat secara langsung dalam mendampingi WBS, sekaligus mengamati proses pembelajaran nilai-nilai sosial yang diberikan oleh fasilitator. Kegiatan ini menjadi ruang reflektif bagi WBS untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan kontribusi positif di tengah masyarakat.



*Gambar 4.23 Kelas Partisipasi dan Tanggung Jawab Sosial
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(8) Pemeriksaan kesehatan rutin

Pemeriksaan kesehatan rutin dilaksanakan oleh dokter dari Rumah Sakit Budhi Asta sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan fisik bagi Warga Binaan Sosial (WBS). Layanan pemeriksaan meliputi pengecekan tekanan darah (tensi) dan konsultasi terkait keluhan kesehatan yang dirasakan oleh WBS. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan mendampingi WBS selama proses pemeriksaan berlangsung, sekaligus mengamati bagaimana interaksi medis dilakukan dalam konteks pelayanan sosial. Kegiatan ini memberikan wawasan bagi praktikan mengenai pentingnya pendekatan holistik dalam pemenuhan kebutuhan dasar klien, termasuk aspek kesehatan fisik yang kerap kali menjadi bagian dari tantangan kesejahteraan sosial.



*Gambar 4.24 Pemeriksaan Kesehatan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(9) Penyuluhan kesehatan oleh puskesmas

Penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis pukul 09.00 WIB di lingkungan Satpelsos Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran Warga Binaan Sosial (WBS) mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Materi yang disampaikan mencakup topik-topik dasar seperti kebersihan diri, pola makan sehat, kesehatan reproduksi, hingga pencegahan penyakit menular. Dalam kegiatan ini, praktikan turut berpartisipasi sebagai pendamping, dengan mendampingi WBS selama sesi penyuluhan berlangsung dan ikut serta dalam diskusi atau tanya jawab yang dilakukan. Melalui keikutsertaan ini, praktikan memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang strategi edukatif dalam pendekatan pekerjaan sosial di bidang kesehatan serta pentingnya kolaborasi antara lembaga sosial dan layanan kesehatan masyarakat.



*Gambar 4.25 Penyuluhan Kesehatan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(10) Kelas bimbingan psikologi

Kelas bimbingan psikologi diselenggarakan setiap hari Rabu pada pukul 13.00–15.00 WIB, dengan penyesuaian jadwal mengikuti ketersediaan instruktur. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang reflektif bagi Warga Binaan Sosial (WBS), yang melibatkan sesi berbagi (*sharing*) serta konseling individual yang dipandu langsung oleh psikolog profesional. Materi yang diberikan meliputi pengelolaan emosi, penguatan mental, serta identifikasi dan pemahaman terhadap pengalaman hidup yang memengaruhi kondisi psikologis WBS.

Praktikan turut serta dalam kegiatan ini sebagai pendamping, yang berperan dalam menciptakan suasana aman dan nyaman bagi WBS selama sesi berlangsung. Selain mendampingi, praktikan juga mengamati proses konseling sebagai sarana pembelajaran langsung terkait pendekatan psikososial dalam praktik pekerjaan sosial. Keterlibatan ini memberikan pengalaman penting bagi praktikan dalam memahami dinamika psikologis klien dan pentingnya dukungan mental dalam proses rehabilitasi sosial.



*Gambar 4.26 Kelas Bimbingan Psikologi
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(11) Kelas kewiraswastaan

Kelas kewirausahaan dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 10.00–11.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan membekali Warga Binaan Sosial (WBS) dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam merintis serta mengembangkan usaha secara mandiri. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai pentingnya inovasi, teknik perencanaan usaha, strategi pemasaran sederhana, hingga pembentukan mental dan karakter seorang wirausahawan yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan.

Kelas ini difasilitasi oleh instruktur dari kalangan akademisi serta praktisi yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Cirebon. Dalam kegiatan ini, WBS diajak untuk berpikir kreatif, mengenali potensi diri, serta merancang ide usaha sederhana yang relevan dengan keterampilan yang telah mereka pelajari di Satpelsos. Praktikan turut serta dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta turut mengamati bagaimana metode pembelajaran disampaikan dan bagaimana WBS merespon materi yang diberikan. Keterlibatan praktikan dalam kelas ini menjadi kesempatan berharga untuk memahami pendekatan pemberdayaan ekonomi dalam konteks rehabilitasi sosial berbasis keterampilan.



*Gambar 4.27 Kelas Kewiswastaan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(12) Senam pagi

Senam pagi dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 08.30 WIB dan diikuti oleh seluruh Warga Binaan Sosial (WBS), pegawai, serta mahasiswa praktikan. Kegiatan ini berlangsung di lapangan utama dan dipandu oleh instruktur atau staf yang telah ditunjuk. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menjaga kebugaran fisik, meningkatkan stamina, serta membangkitkan semangat dan energi positif sebelum memulai aktivitas harian.

Selain manfaat kesehatan, senam pagi juga menjadi momen untuk membangun kedekatan dan kebersamaan antar WBS, staf, dan praktikan. Melalui gerakan yang serempak dan suasana yang penuh keceriaan, hubungan sosial menjadi lebih cair dan harmonis. Setelah kegiatan senam selesai, peserta biasanya mendapatkan pembagian susu sebagai tambahan asupan gizi. Praktikan turut aktif dalam mengikuti senam dan berbaur bersama WBS, serta mengamati dampak positif dari kegiatan fisik ini terhadap suasana hati dan semangat para peserta sepanjang hari.



*Gambar 4.28 Senam Pagi
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

(13) Bimbingan sosial dan spiritual oleh pekerja sosial

Bimbingan sosial dan spiritual oleh pekerja sosial dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepat setelah kegiatan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual bagi Warga Binaan Sosial (WBS) di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Materi yang disampaikan dalam bimbingan ini bersifat kontekstual, disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan psikososial yang sedang dialami oleh WBS, seperti pengelolaan emosi, nilai tanggung jawab, rasa syukur, serta harapan terhadap masa depan.

Kegiatan ini dipandu langsung oleh pekerja sosial yang sudah memahami latar belakang masing-masing WBS, sehingga penyampaian materi lebih membumi dan menyentuh. Suasana bimbingan dibuat hangat dan partisipatif, agar para WBS merasa nyaman untuk mendengarkan maupun berbagi pandangan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini, mendampingi WBS, serta mengamati proses pembentukan karakter dan nilai spiritual yang sedang dibangun. Melalui keterlibatan dalam bimbingan ini, praktikan turut belajar bagaimana pendekatan sosial dan spiritual dapat saling melengkapi dalam mendukung proses rehabilitasi dan pemberdayaan klien secara holistik.



*Gambar 4.29 Bimbingan Sosial dan Spiritual
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

14) Kerja bakti kebersihan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon

Kegiatan kerja bakti di Satpelsos Bina Mandiri Cirebon dilaksanakan sebagai upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman, terutama menjelang kunjungan resmi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen di dalam lembaga, mulai dari pegawai, mahasiswa praktikan, hingga Warga Binaan Sosial (WBS), yang semuanya turut ambil bagian dalam gotong royong menjaga kebersihan fasilitas lembaga.

Area yang menjadi fokus kegiatan kerja bakti meliputi halaman depan dan belakang, taman, kamar hunian WBS, ruang kelas keterampilan, hingga fasilitas umum seperti kamar mandi dan dapur. Suasana kerja bakti berlangsung secara kolaboratif dan penuh semangat kebersamaan, dengan pembagian tugas yang jelas agar seluruh area bisa dibersihkan secara optimal.

Mahasiswa praktikan turut berperan aktif dalam kegiatan ini, tidak hanya dalam pelaksanaan teknis di lapangan, tetapi juga dalam proses pengorganisasian dan dokumentasi. Praktikan membantu mengoordinasikan pembagian wilayah kerja, mencatat progres pembersihan, serta mendokumentasikan proses kegiatan untuk bahan laporan internal lembaga. Setelah kegiatan selesai, praktikan juga terlibat dalam sesi evaluasi singkat untuk merefleksikan proses kerja bakti, hambatan yang dihadapi, serta tindak lanjut kebersihan lingkungan ke depan.

Melalui kegiatan ini, praktikan belajar pentingnya membangun partisipasi kolektif dan semangat gotong royong dalam konteks pekerjaan sosial, sekaligus memahami bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian dari upaya menciptakan suasana rehabilitatif yang mendukung proses perubahan positif bagi para WBS.



Gambar 4.30 Kerja Bakti

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

15) *Outingclass* di PT. Indocement di pemandian air panas

Outingclass ke PT. Indocement dan Pemandian Air Panas merupakan salah satu kegiatan rekreasional yang diselenggarakan oleh Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam proses rehabilitasi sosial. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyegarkan kembali kondisi psikologis Warga Binaan Sosial (WBS), mempererat solidaritas antarkelompok, serta memberikan wawasan baru mengenai lingkungan industri dan potensi sosial di luar lembaga.

Lokasi yang dipilih adalah kawasan pemandian air panas yang berada di bawah pengelolaan PT. Indocement, salah satu mitra industri Satpelsos. Di tempat ini, para WBS diajak untuk menikmati suasana alam terbuka, bersantai, dan terlibat dalam aktivitas rekreasional yang mendukung relaksasi mental. Suasana kegiatan berlangsung penuh keakraban, canda tawa, dan interaksi positif antar-WBS, pekerja sosial, serta mahasiswa praktikan.

Praktikan berperan aktif dalam mendampingi para WBS sepanjang kegiatan

berlangsung. Pendampingan dilakukan sejak keberangkatan, selama kegiatan di lokasi, hingga kepulangan ke lembaga. Selain menjaga keamanan dan ketertiban, praktikan juga membantu membangun suasana yang nyaman agar WBS merasa dihargai dan diberi ruang untuk berekspresi secara bebas namun tetap bertanggung jawab.

Kegiatan outingclass ini memberikan dampak positif terhadap dinamika kelompok WBS. Mereka terlihat lebih rileks, terbuka satu sama lain, dan mulai menunjukkan relasi sosial yang lebih sehat. Bagi praktikan, keterlibatan dalam kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam memahami pentingnya pendekatan rekreasi dalam kerja sosial, serta bagaimana aktivitas di luar ruang dapat memperkuat proses pemulihan dan pembangunan karakter para penerima manfaat.



*Gambar 4.31 Outingclass di PT. Indocement di Pemandian Air Panas
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

- 16) Perlombaan dalam rangka penutupan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan WBS Angkatan I Tahun 2025

Kegiatan perlombaan ini merupakan bagian dari rangkaian penutupan program pelatihan yang telah dijalani oleh Warga Binaan Sosial (WBS) di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen selebrasi, tetapi juga menjadi sarana reflektif terhadap perkembangan diri, semangat partisipatif, dan pencapaian yang telah diraih oleh WBS selama mengikuti bimbingan.

Perlombaan yang diselenggarakan meliputi berbagai bidang, antara lain olahraga (futsal, tarik tambang), seni (membaca puisi, menyanyi), serta keterampilan (meracik kopi dan praktik cukur rambut). Rangkaian lomba ini dirancang agar sesuai dengan minat dan bakat WBS, serta memberi ruang untuk menunjukkan kemampuan yang telah mereka pelajari dalam suasana yang santai, hangat, dan penuh dukungan dari lingkungan sekitar.

Praktikan turut berperan aktif dalam kegiatan ini mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Peran yang dijalankan meliputi menyusun teknis kegiatan, membantu pembagian kelompok, mendampingi jalannya perlombaan, serta mendokumentasikan momen-momen penting selama kegiatan berlangsung. Praktikan juga terlibat dalam memberikan semangat dan dukungan moral kepada para WBS, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk tampil maksimal.

Dari kegiatan ini, praktikan mendapatkan pengalaman berharga dalam membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna dengan WBS, serta belajar mengenai pentingnya menciptakan ruang aktualisasi diri dalam proses penguatan kapasitas individu. Perlombaan ini memperlihatkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat dikemas secara menyenangkan dan interaktif, serta menjadi wadah yang mempererat solidaritas antar-WBS dan seluruh elemen yang terlibat di dalamnya.



*Gambar 4.32 Perlombaan Penutupan (Tenis Meja)
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*



Gambar 4.33 Perlombaan Penutupan (Catur)

(Dokumentasi Pribadi, 2025)

17) Workshop Penutupan Bimbingan Fisik, Mental, Sosial, dan Keterampilan WBS Angkatan I Tahun 2025 Angkatan I Tahun 2025

Workshop penutupan ini menjadi salah satu agenda penting dalam rangka menandai berakhirnya masa bimbingan dan pelatihan bagi Warga Binaan Sosial (WBS) Angkatan I Tahun 2025 di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini bukan hanya sebatas seremoni penutupan, melainkan juga menjadi ruang apresiatif yang mempertemukan seluruh proses pembelajaran dan perkembangan yang telah dilalui oleh para WBS selama berada di lembaga.

Rangkaian workshop dirancang secara komprehensif, dimulai dari sesi presentasi hasil keterampilan yang telah dipelajari, baik dari bidang otomotif, barbershop, barista, maupun keterampilan lainnya. Dalam sesi ini, WBS diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka secara langsung kepada hadirin, termasuk instruktur, staf lembaga, dan undangan dari mitra kerja lembaga. Suasana yang dibangun dalam workshop ini sangat mendukung para WBS untuk tampil percaya diri dan menunjukkan potensi terbaiknya.

Selain presentasi, terdapat pula sesi testimoni dari WBS yang menceritakan pengalaman pribadi mereka selama mengikuti program. Cerita-cerita tersebut sangat menggugah dan menjadi bukti nyata bahwa proses yang dilalui bukan sekadar rutinitas, melainkan perjalanan pembentukan karakter, peningkatan kapasitas diri, dan pemantapan arah kehidupan yang lebih baik. Praktikan

merasakan langsung atmosfer haru, bangga, dan kebersamaan yang tercipta dari keterbukaan para WBS dalam membagikan kisahnya.

Pihak lembaga juga menyampaikan pesan-pesan penting dalam workshop ini, sebagai bentuk dukungan moral dan motivasi kepada WBS yang akan menyelesaikan masa bimbingan mereka. Pesan tersebut disampaikan dengan penuh semangat dan harapan, agar para WBS dapat terus menjaga nilai-nilai positif yang telah dibangun selama berada di Satpelsos dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat ke depan.

Sebagai mahasiswa praktikan, keterlibatan dalam kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berarti. Praktikan turut terlibat sejak tahap penyusunan konsep acara, koordinasi teknis, hingga pelaksanaan workshop di lapangan. Praktikan juga membantu mendampingi WBS dalam persiapan presentasi serta mendokumentasikan jalannya kegiatan. Proses ini mengajarkan banyak hal, terutama tentang pentingnya penghargaan terhadap setiap proses perubahan yang dilalui oleh individu, serta bagaimana menciptakan ruang yang aman, suportif, dan bermakna dalam proses pendampingan sosial.

Workshop ini menutup rangkaian bimbingan dengan kesan yang mendalam, baik bagi WBS maupun seluruh elemen yang terlibat. Bagi praktikan sendiri, kegiatan ini menjadi momen reflektif sekaligus inspiratif yang memperkuat komitmen dalam menekuni profesi pekerjaan sosial secara lebih manusiawi dan transformatif.



*Gambar 4.34 Workshop Penutupan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

18) Penutupan Penutupan Bimbingan Fisik, Mental, Sosial, dan Keterampilan WBS Angkatan I Tahun 2025 Angkatan I Tahun 2025

Kegiatan penutupan ini menjadi momentum bersejarah dan emosional yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 sebagai bentuk penghargaan atas proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang telah dilalui oleh para Warga Binaan Sosial (WBS) selama mengikuti rangkaian program di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Acara ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi titik tolak baru bagi WBS untuk melanjutkan perjalanan hidup mereka dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Penutupan ini diresmikan langsung oleh Kepala Pusat UPTD PPSGBK Cisarua, Bandung Barat, dan turut dihadiri oleh Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat beserta jajaran, yang menunjukkan dukungan nyata dari pemerintah terhadap upaya penguatan kapasitas individu melalui pembinaan sosial dan keterampilan. Kehadiran para pejabat ini memberikan semangat tersendiri bagi seluruh peserta dan memperlihatkan bahwa proses yang dijalani para WBS mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Dalam prosesi penutupan, para WBS yang telah menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan menerima alat keterampilan (toolkit) sebagai bekal awal untuk membangun kemandirian. Toolkit ini mencerminkan kepercayaan bahwa mereka mampu mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh di lembaga menjadi sesuatu yang produktif, baik dalam bentuk membuka usaha sendiri maupun bekerja di tempat yang relevan dengan keterampilan mereka.

Suasana selama kegiatan berlangsung sangat hangat dan penuh haru. Setiap WBS menunjukkan raut bangga, bahagia, dan siap melangkah ke tahap berikutnya dalam hidup mereka. Praktikan menyaksikan langsung bagaimana proses yang panjang dan penuh tantangan selama berada di Satpelsos akhirnya membuahkan hasil yang nyata. Momen ini memperlihatkan bahwa setiap individu, meski berasal dari latar belakang yang penuh keterbatasan, tetap memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan bangkit.

Sebagai mahasiswa praktikan, keterlibatan dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga.

Praktikan ikut berperan dalam persiapan teknis acara, mendampingi WBS dalam gladi resik, membantu koordinasi antara panitia dan peserta, serta berpartisipasi dalam dokumentasi kegiatan. Proses ini menjadi ruang belajar langsung bagi praktikan mengenai pentingnya kerja tim, komunikasi antar-stakeholder, serta kemampuan mengelola kegiatan yang menyentuh kehidupan sosial secara nyata.

Penutupan ini tidak hanya menjadi akhir dari satu rangkaian kegiatan, tetapi juga menjadi simbol dimulainya babak baru bagi para WBS dalam mewujudkan kemandirian sosial dan ekonomi. Bagi praktikan sendiri, momen ini menjadi penguat semangat untuk terus terlibat aktif dalam dunia pekerjaan sosial, dengan pendekatan yang lebih inklusif, empatik, dan berfokus pada penguatan potensi individu dan komunitas.



Gambar 4.35 Penutupan Bimbingan Fisik, Mental, Sosial, dan Keterampilan WBS Angkatan I Tahun 2025 Angkatan I Tahun 2025 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

19) Home Visit Eks-WBS Angkatan I Tahun 2025

Sebagai bagian dari upaya memahami keberlanjutan hasil proses pembinaan sosial dan keterampilan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan berkesempatan untuk turut serta dalam kegiatan *home visit* ke rumah salah satu eks-WBS (Warga Binaan Sosial) yang telah menyelesaikan masa pembimbingannya dalam program Angkatan I Tahun 2025. Kegiatan ini menjadi pengalaman lapangan yang sangat bermakna karena membuka wawasan praktikan terhadap dinamika pasca-terminasi atau setelah klien tidak lagi berada di

lingkungan lembaga.

Tujuan utama dari kegiatan *home visit* ini adalah untuk melakukan pemantauan langsung terhadap kondisi eks-WBS, baik dari aspek kemandirian personal, keterlibatan sosial di lingkungan tempat tinggal, hingga implementasi keterampilan yang telah mereka peroleh selama berada di Satpelsos. Selain itu, kunjungan ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan sosial dari masyarakat sekitar terhadap eks-WBS, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses reintegrasi sosial.

Dalam pelaksanaannya, praktikan mendampingi pekerja sosial saat melakukan observasi dan wawancara ringan kepada eks-WBS serta pihak keluarga. Diskusi dilakukan dalam suasana santai dan kekeluargaan, agar eks-WBS merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman serta kendala yang dihadapi. Praktikan juga berkesempatan menyerap informasi mengenai bagaimana dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan dalam memperkuat motivasi dan semangat eks-WBS untuk terus berkembang dan tidak kembali pada pola hidup lama.

Melalui kunjungan ini, praktikan melihat secara langsung bahwa proses sosial tidak berhenti di dalam lembaga, tetapi terus berlanjut dan bahkan lebih menantang ketika eks-WBS kembali ke masyarakat. Sebagian eks-WBS menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek kedisiplinan, keterampilan kerja, dan relasi sosial. Namun, ada pula tantangan yang masih perlu mendapat perhatian, seperti keterbatasan akses ekonomi, stigma sosial yang belum sepenuhnya hilang, hingga minimnya pendampingan lanjutan secara intensif.

Bagi praktikan, keterlibatan dalam kegiatan *home visit* ini menjadi ruang belajar yang sangat konkret mengenai pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam pekerjaan sosial. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya dilihat dari output jangka pendek saat klien masih berada di lembaga, tetapi juga dari proses adaptasi dan keberdayaan klien setelah kembali ke lingkungan sosialnya.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan bahwa pekerjaan sosial pada aras makro menuntut kolaborasi erat antara lembaga, keluarga, masyarakat, serta pemangku kepentingan lokal untuk menciptakan ekosistem dukungan yang berkelanjutan bagi individu yang sedang membangun kembali kehidupan mereka.



*Gambar 4.36 Home Visit Eks-WBS Angkatan I Tahun 2025
(Dokumentasi Pribadi, 2025)*

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium di Satpelsos Bina Mandiri Cirebon, praktikan memperoleh pengalaman dalam mengintegrasikan keterampilan pekerjaan sosial generalis yang mencakup aras mikro, mezzo, dan makro secara sinergis. Ketiga aras ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu proses kerja yang berkelanjutan dan saling mendukung.

Pada level mikro, praktikan melakukan engagement dan asesmen individual terhadap klien F, seorang remaja laki-laki usia 15 tahun yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga, pernah terlibat geng motor, mengalami trauma, serta memiliki hambatan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan. Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi terapeutik, teknik wawancara mendalam, observasi, serta penggunaan alat bantu asesmen seperti genogram, ecomap, dan body map. Interaksi ini dilakukan melalui pendekatan yang berlandaskan empati, non-diskriminatif, serta menjaga prinsip kerahasiaan dan kepercayaan klien.

Pada level mezzo, praktikan terlibat dalam kegiatan fasilitasi kelompok diskusi Barista 2. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu menggali dinamika kelompok, aspirasi bersama, serta hambatan yang dihadapi oleh anggota kelompok dalam proses bimbingan keterampilan. Praktikan belajar mengelola dinamika kelompok, memfasilitasi refleksi bersama, serta mengorganisasi hasil diskusi menjadi data kebutuhan yang digunakan dalam proses perencanaan intervensi kelompok.

Pada level makro, keterlibatan praktikan tampak dalam kegiatan pemetaan sosial komunitas di RW 07 Desa Pegagan melalui metode transect walk dan kegiatan GIAT atau bisa disebut PEKA (Pemetaan Sosial Partisipatif). Praktikan turut serta melakukan identifikasi potensi dan permasalahan lingkungan, wawancara tokoh masyarakat, serta merumuskan data awal untuk perencanaan program pemberdayaan remaja pasca-terminasi. Melalui proses ini, praktikan

memahami pentingnya kolaborasi antarlembaga dan advokasi kebijakan berbasis data komunitas.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon menjadi pengalaman yang sangat berharga sekaligus penuh tantangan bagi praktikan. Praktikum ini bukan hanya menjadi sarana untuk menerapkan teori ke dalam praktik, melainkan juga menjadi ruang pengujian ketahanan emosional, fleksibilitas berpikir, serta kematangan etis dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial. Selama menjalankan praktikum, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan eksternal. Tantangan tersebut antara lain:

- 1) Tantangan Internal:
 - (1) Keterbatasan pengalaman dalam menangani klien remaja dengan latar belakang trauma kompleks.
 - (2) Perasaan tidak percaya diri saat pertama kali melakukan asesmen secara mandiri.
 - (3) Kesulitan dalam menyesuaikan gaya komunikasi profesional yang tetap hangat namun tidak terlalu personal.
- 2) Tantangan Eksternal:
 - (1) Fasilitas asesmen di lembaga yang belum menyediakan alat bantu visual secara lengkap.
 - (2) Dokumentasi kasus yang belum terstandarisasi, menyulitkan proses review dan analisis data.
 - (3) Respon awal beberapa klien yang kurang terbuka karena trauma masa lalu terhadap lembaga.

Tantangan tersebut menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, di mana praktikan belajar melakukan refleksi, adaptasi pendekatan, serta meningkatkan resiliensi dalam menghadapi dinamika lapangan.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

1) Dilema Etik

Selama praktikum, praktikan menghadapi dilema etik dalam menjaga kerahasiaan informasi klien. Dalam salah satu asesmen terhadap klien F, praktikan menerima informasi tentang potensi kekerasan fisik dengan WBS lain. Praktikan berada dalam posisi dilematis antara menjaga kerahasiaan klien atau menyampaikan informasi kepada pembimbing demi keselamatan umum. Setelah diskusi dengan pembimbing lapangan, disepakati langkah preventif tanpa menyebutkan nama klien secara langsung, sebagai wujud tanggung jawab profesional dan etis.

2) Pengembangan Diri

Praktikum memberikan pengalaman reflektif yang memperkuat ketangguhan pribadi praktikan. Melalui interaksi dengan klien dan lingkungan sosial, praktikan belajar membangun kepekaan sosial, mengelola tekanan emosional, serta memperluas perspektif terhadap kompleksitas masalah sosial. Praktikan juga mengalami perkembangan dalam aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, dan komunikasi efektif.

3) Pengembangan Profesional

Praktikan mengembangkan keterampilan teknis seperti menyusun genogram, ecomap, body map, dan merancang asesmen partisipatif. Praktikan juga mengasah keterampilan fasilitasi kelompok dan komunikasi kolaboratif dalam kerja tim lintas profesi. Praktikum ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai nilai dan prinsip kerja sosial, serta pentingnya refleksi berkelanjutan dalam pengembangan profesi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon menjadi wahana strategis bagi praktikan dalam mengembangkan kompetensi awal sebagai calon pekerja sosial generalis. Praktikum yang berfokus pada tahap *engagement* dan asesmen ini berhasil memberikan pengalaman nyata yang mendalam mengenai dinamika layanan sosial berbasis pemberdayaan. Berdasarkan hasil observasi, implementasi keterampilan, serta refleksi selama praktikum, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro pada Tahap *Engagement* dan Asesmen

Praktikan mampu mengintegrasikan keterampilan intervensi mikro melalui komunikasi efektif dan penggunaan alat asesmen seperti genogram, ecomap, serta wawancara mendalam pada klien individu (F). Pada aras mezzo, praktikan melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) bersama kelompok keterampilan Barista 2, sementara pada aras makro, praktikan terlibat aktif dalam kegiatan *community visit*, *social mapping*, dan observasi lingkungan melalui *transect walk* bersama warga RW 07. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan praktikan dalam memetakan kebutuhan sosial secara komprehensif, meski intervensi masih terbatas pada tahap awal.

- 2) Penguatan Tahapan *Engagement* dan Asesmen yang Kontekstual dan Partisipatif

Praktikan menampilkan pemahaman mendalam tentang pentingnya membangun hubungan profesional yang adaptif melalui strategi *engagement* berbasis pendekatan personal. Hal ini ditunjukkan dalam komunikasi dengan klien remaja rawan, serta pelibatan aktif keluarga dan tokoh masyarakat. Pada tahap asesmen, praktikan menerapkan teknik *participatory assessment* dengan metode seperti *social mapping* dan wawancara mendalam, yang memungkinkan penggalan masalah dan potensi secara menyeluruh.

3) Integrasi Antara Teori dengan Praktik Lapangan

Dalam praktiknya, asesmen yang dilakukan praktikan mengacu pada teori sistem, teori ekologi, serta pendekatan pemberdayaan untuk memahami kondisi klien dan konteks sosialnya. Hal ini terlihat jelas dalam asesmen klien F yang mengalami trauma kekerasan dalam keluarga, serta asesmen kelompok Barista 2 yang diwarnai perbedaan latar belakang sosial. Praktikan berhasil menghubungkan teori dengan kondisi nyata sebagai dasar menyusun analisis permasalahan.

4) Refleksi Etis dan Tantangan Lapangan

Praktikan menghadapi tantangan etis, seperti minimnya data pendukung tentang riwayat klien yang valid dan kesenjangan komunikasi dengan pihak keluarga. Dalam situasi tersebut, praktikan mengutamakan prinsip keterbukaan, penghormatan terhadap hak klien, serta kepekaan budaya, sehingga integritas asesmen tetap terjaga. Situasi ini sekaligus menjadi pembelajaran penting bagi praktikan dalam menghadapi dilema etik di lapangan.

5) Pengembangan Kapasitas Emosional, Kognitif, dan Profesional Praktikan

Praktikum memberikan pengalaman berharga yang meningkatkan empati, pemahaman sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan teknis praktikan. Praktikan belajar melihat persoalan klien secara holistik, memahami dinamika sosial yang kompleks, dan menyusun gambaran utuh yang menjadi dasar dalam merancang rencana intervensi di masa depan. Hal ini memperkuat kesiapan praktikan untuk menghadapi tantangan profesional sebagai pekerja sosial.

Seluruh proses *engagement* dan asesmen memberikan wawasan praktis yang memperkaya pemahaman akademik praktikan. Praktikan belajar menghadapi dilema etik, mengembangkan sikap reflektif, serta memperkuat keterampilan teknis dan interpersonal. Praktikum ini turut berkontribusi pada pembentukan identitas profesional dan komitmen etis sebagai calon pekerja sosial.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

- 1) Bagi Lembaga SatpelSos Bina Mandiri
 - (1) Menyusun SOP asesmen partisipatif yang dapat digunakan oleh pendamping dan mahasiswa praktik secara seragam.
 - (2) Menyediakan alat bantu asesmen visual (body map, ecomap, genogram) dalam bentuk template cetak dan digital.
 - (3) Meningkatkan program home visit pasca-terminasi minimal selama 3 bulan untuk pemantauan keberlanjutan kemandirian eks-WBS.
 - (4) Mengadakan pelatihan rutin untuk staf mengenai pendekatan trauma-informed care dan fasilitasi kelompok.
- 2) Bagi Kampus/Program Studi
 - (1) Memberikan pembekalan lebih intensif mengenai teknik asesmen, fasilitasi kelompok, dan pemetaan sosial sebelum turun lapangan.
 - (2) Mendorong supervisi akademik mingguan agar mahasiswa memperoleh arahan berkelanjutan selama praktik.
 - (3) Mengembangkan modul praktikum berbasis kebutuhan lapangan bersama lembaga mitra agar praktik lebih kontekstual.
- 3) Bagi Mahasiswa Praktikan
 - (1) Mempersiapkan diri dengan studi literatur kasus, teori asesmen, dan teknik fasilitasi sebelum praktik dimulai.
 - (2) Aktif menjalin komunikasi dengan pembimbing lapangan dan supervisor untuk meningkatkan kualitas praktik.
 - (3) Menyusun jurnal refleksi mingguan sebagai alat evaluasi mandiri terhadap perkembangan keterampilan dan etika profesional.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan Satpelsos Bina Mandiri dapat berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya memberikan layanan rehabilitasi sosial (perubahan perilaku), tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan remaja yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2013). *Understanding generalist practice* (7th ed.). Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Barker, R. L. (2014). *The social work dictionary* (6th ed.). NASW Press.
- Barry, A. (2005). *NASW standards for social work case management*. Washington, DC: National Association of Social Workers (NASW) Press.
- Compton, B. R., & Galaway, B. (2012). *Social work processes* (7th ed.). Boston: Brooks/Cole.
- Forte, J. A. (2014). *The practice of generalist social work* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Flamand, L. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach*. New York: Pearson.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct social work practice: Theory and skills* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Husna, A., & Saleh, A. (2017). *Pekerja sosial dan pembangunan sosial*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia. (2019). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding generalist practice* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Luhpuri, I. Y., & Windriyati, R. (2014). *Pekerjaan sosial di masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oswalt, A. (2015). Bronfenbrenner's ecological systems theory. *MentalHelp.net*. Retrieved from <https://www.mentalhelp.net/>
- Payne, M. (2016). *Teori pekerjaan sosial modern* (Edisi ke-4). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice* (10th ed.). Boston: Pearson.

Siporin, M. (1975). *Introduction to social work*. New York: Macmillan.

The Council on Social Work Education (CSWE). (2022). *Educational policy and accreditation standards (EPAS)*. Retrieved from <https://www.cswe.org/>

Zastrow, C. H. (2014). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp.(022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

SURAT KETERANGAN PERJALANAN Nomor: 0973/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium (Magang) Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/ Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial sebagaimana daftar nama terlampir akan melakukan perjalanan menuju lembaga lokasi praktikum dimaksud dengan menggunakan Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 pada Hari Senin Tanggal 21 April 2025 dan Hari Selasa Tanggal 22 April 2025.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap pengendara wajib berhati-hati, bersikap santun dan senantiasa mentaati segala peraturan berlalu lintas dengan baik. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak berwenang dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025

An. Kaprodi Pekerjaan Sosial
Kepala Laboratorium
Pekerjaan Sosial


Rizkiat Syarif Hidayat
Penata Tk.I/III/d
NP-19770701 200604 1 005

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran Surat Penjemputan 2

Lampiran Surat Pemberangkatan 1



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS SOSIAL
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARYA
SATUAN PELAYANAN SOSIAL BINA MANDIRI
Jl. KH. Agus Salim No. 126 Telp. (0231) 341003 email :
binamandiricirebon@gmail.com Kode Pos 45161

DATA KLIEN

1. Nama Lengkap :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. Urutan Anak :
5. Agama :
6. Pendidikan Terakhir :Tahun Lulus/Tdk Lulus
7. Alasan Putus Sekolah :
8. Pernah tinggal di jalanan : Berapa lama
9. Pernah sakit keras : Tahun
10. Alergi : Ada/Tidak
11. Berat & Tinggi Badan : Berat Kg, Tinggi cm
12. Merokok : Ya / Tidak Jenis
13. Pernah mengkonsumsi miras : Pernah/Tidak di
14. Pernah mengkonsumsi NAPZA : Pernah/Tidak di
15. Bertato/tindik : Ada/tidak Ada di
16. Pernah bekerja dimana : Pernah/Tidak di
17. Sejak kapan kehidupan anak terlantar :
18. Kegiatan sehari-hari :
19. Hobi/Kesenangan :
20. KTP/BPJS/KIS : Ada/Tidak
21. Alamat Rumah :

I. DATA ORANG TUA WALI

A. AYAH

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Penghasilan per bulan :
7. Alamat rumah :

8. Menikah

dengan satu isteri/lebih :

B. IBU

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Penghasilan per bulan :
7. Alamat :

C. WALI (Bila tidak tinggal dengan orang tua)

1. Nama :
2. Umur :
3. Hubungan dengan klien :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Penghasilan per bulan :
8. Alamat :

II. DATA SAUDARA KANDUNG

No	Nama	L/P	Umur	Pekerjaan	Keterangan

III. KEADAAN RUMAH/LINGKUNGAN

1. Status Rumah : Hak Milik / Kontrak / Sewa
2. Keadaan dan bagian rumah : Permanen / semi permanen / darurat
3. Penerangan :

IV. KEADAAN RUMAH / LINGKUNGAN

1. Pernah ikut kelompok/ organisasi :
2. Peranan dalam kelompok/organisasi : Pengurus / anggota
3. Kegiatan yang pernah diikuti :

V. JENIS KETERLANTARAN

No.	Jenis Keterlantaran	Ceklis yang Sesuai
1.	Berasal dari keluarga Miskin	
2.	Mengalami Perlakuan salah (KDRT)	
3.	Diterlantarkan orangtua/ keluarga	
4.	Kehilangan hak asuh orangtua keluarga	
5.	Tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SLTP	
6.	Makan kurang dari 2 kali sehari	
7.	Memiliki pakaian kurang dari 4 setel layak pakai	
8.	Bila sakit tidak diobati	
9.	Yatim, Piatu, yatim piatu	
10.	Tinggal bersama orang lain/ bukan orangtua kandung yang miskin	
11.	Anak usia kurang dari 18 tahun dan bekerja membantu ekonomi keluarga	

VI. PILIHAN JENIS KETERAMPILAN

1. Alasan mengikuti bimbingan pelatihan di Satpelsos Bina Mandiri :
2. Jenis keterampilan yang diinginkan :
- a. Perbengkelan Sepeda Motor
- b. Barbershop
- c. Barista
3. Alasannya :

VII. Komitmen klien : Saya bersedia mengikuti peraturan yang berlaku di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, dan apabila saya melanggar perjanjian tersebut, saya siap untuk dikeluarkan.

VIII. Rekomendasi Peksos/Pendamping Klien

.....
.....
.....

Lampiran 3 data awal klien 1

Cirebon, 2025

NIP.

ASESMENT

I. IDENTIFIKASI KLIEN

1. Nama : _____
2. No. Induk : _____
3. Agama : _____
4. Pendidikan : _____
5. Alamat : _____

II. HASIL ASESMEN

A. Aspek Fisik

- a. Tinggi Badan : _____
- b. Berat Badan : _____
- c. Warna Kulit : Putih Sawo Matang Hitam
- d. Bentuk Muka : B Oval
- e. Rambut : Lurus Ikal
- Kesimpulan : _____
- _____
- _____

B. Aspek Medik/Kesehatan

- a. Kondisi Kesehatan : Sehat Sakit
- b. Riwayat Penyakit : Bawaan Lah Kecelakaan
- Lain - Lain : _____
- Kesimpulan : _____
- _____
- _____

C. Aspek Mental/Psikology

- Kondisi Mental : Ramah Tertekan
 Ceria Keras Kepala
 Galak Takut
 Lain-lain : _____

Kesimpulan : _____

D. Aspek Sosial

- a. Interaksi dengan Keluarga : Baik Kurang Baik
- b. Interaksi dengan Lingkungan : Baik Kurang Baik
- c. Interaksi dengan Masyarakat : Baik Kurang Baik

Kesimpulan : _____

E. Aspek Pendidikan/Jenjang Pendidikan

- a. SD : Lulus Tidak Lulus
- b. SMP : Lulus Tidak Lulus
- c. SMA : Lulus Tidak Lulus
- d. _____ : Lulus Tidak Lulus


F. Aspek Vokasional/Keterampilan

- a. Potensi yang dimiliki : Bakat Pendidikan Formal
- b. Keterampilan yang dimiliki : _____
- Lain-lain : _____
- Kesimpulan : _____
- _____
- _____

Cirebon, _____
Pekerja Sosial,

NIP. _____

Lampiran 4 form Asesment Klien 1


FILE KLIEN
SATUAN PELAYANAN SOSIAL
BINA MANDIRI PALIMANAN CIREBON
TAHUN ANGGARAN 2024

FOTO

Nama : [REDACTED]
 NIK : [REDACTED]
 Alamat Asal : Cirebon

8. Latar belakang masalah sosial yang paling berpengaruh kepada klien
 a. Tekanan Ekonomi (pengangguran, dsb.)
 b. Kesehatan Keluarga (penakit/dst) dsb.
 c. Kepribadian (trauma/cemas, stress, dll)
 d. Lingkungan Masyarakat (pelecehkan, kekerasan remaja, dsb.)

9. Ciri - Ciri Klien
 a. Tinggi / Berat Badan :
 b. Bentuk Rambut : Kaki / Lurus / Gering
 c. Bentuk Muka : Oval / Segit / Keripik
 d. Bentuk Mata : Bulat / Sepit
 e. Warna Kulit : Hitam / Putih / Sawo Matang / Kering
 f. Bentuk Hidung : Kecil / Besar / Sedang

10. Tanggapan Keluarga terhadap kegiatan Klien sehari-hari

No	Nama	Menentang	Tak Azuh	Setujui	Lain-lain

11. Sikap Klien terhadap masalah *) :
 a. Masa Boodh
 b. Menyadari
 c. Menyangkal
 d. Bertanggung Jawab

12. Motivasi untuk keluar dari masalah *) :
 a. Ada
 b. Kadang - kadang ada
 c. Tidak Ada

13. Harapan - harapan setelah mengikuti pelayanan di Pant :

14. Saran/tanggapan Petugas Identifikasi :

Cirebon,
 Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Griya Karya
 Cirebon,
 Petugas Sosial,

NIP. NIP.

DATA PRIBADI

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap/Isi : [REDACTED]
 2. Tempat Tanggal Lahir/Umur : Cirebon, 12-01-2007
 3. Pendidikan/Agama : Islam
 4. Pekerjaan Terakhir :
 5. Alamat Terakhir :
 6. Alamat Asal :

IDENTITAS KELUARGA

Aspek	Bapak	Ibu	Keterangan
Nama Lengkap			
Usia			
Pendidikan Terakhir			
Pekerjaan			
Penghasilan			
Keterampilan			

Saudara

No	Nama	Umur	Pendid	Agama	Pek.	Alamat	Hub. Kel.

PERMASALAHAN KLIEN

1. Menikah : Belum / Sudah / Duda / Janda *) Tahun :
 2. Nama Istri/Suami/Umur :
 3. Jumlah Anak :
 4. Jumlah Tanggungan :
 5. Pengalaman Kerja

No	Jenis Pek.	Jabatan	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Sebab-Sebab

6. Penghasilan perhari / per minggu / per bulan :
 7. Kegemaran / Hobby :

ASSESMEN

I. IDENTIFIKASI KLIEN

1. Nama : [REDACTED]
 2. No. Induk :
 3. Agama : Islam
 4. Pendidikan :
 5. Alamat : Cirebon, Blok pond tengah, Eca. Gunung Jati.

II. HASIL ASSESMEN

A. Aspek Fisik

a. Tinggi Badan :
 b. Berat Badan :
 c. Warna Kulit : Putih Sawo Matang Hitam
 d. Bentuk Muka : Bulat Oval
 e. Rambut : Lurus Ikat
 Kesimpulan :

B. Aspek Medis/Kesehatan

a. Kondisi Kesehatan : Sehat Sakit
 b. Riwayat Penyakit : Bawaan Lahir Kecelakaan
 Lain - Lain :
 Kesimpulan : Sehat

C. Aspek Mental/Psikology

Kondisi Mental : Ramah Tensekan
 Cerna Keras Kepala
 Gelak Takut
 Lain-lain :
 Kesimpulan :

D. Aspek Sosial

a. Interaksi dengan Keluarga Baik Kurang Baik

b. Interaksi dengan Lingkungan Baik Kurang Baik

c. Interaksi dengan Masyarakat Baik Kurang Baik

Kesimpulan :

E. Aspek Spiritual

a. Agama

b. Mengaji

c. Ibadah

d. Memiliki kemampuan keterampilan dalam spiritual

Kesimpulan : Kurang, sedang

F. Aspek Politik

a. Warga Negara

b. Asal Daerah

c. Ada Daerah Campuran?

d. Hal apa yang dimintai dalam Politik

Kesimpulan : Kurang, Ada, Ada

G. Aspek Budaya

a. Asal

b. Adat istiadat

c. Bahasa

d. Budaya Asal

e. Keterampilan Budaya Asal

Kesimpulan : Kurang, sedang, kurang, sedang, kurang

H. Aspek Pendidikan/Jerjang Pendidikan

a. SD Lulus Tidak Lulus

b. SMP Lulus Tidak Lulus

c. SMA Lulus Tidak Lulus

d. Lulus Tidak Lulus

I. Aspek Vokasional/Keterampilan

a. Potensi yang dimiliki Bakat Pendidikan Formal

b. Keterampilan yang dimiliki : Pengrajin

Lain-lain :

Kesimpulan :

Cirebon,
Pekerja Sosial

NIP.

PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS SOSIAL
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARYA
SATUAN PELAYANAN SOSIAL BINA MANDIRI
Jl. KH. Agus Salim No. 126 Telp : (021) 341003 email : binamandircirebon@gmail.com
Kode Pos 45161

DATA KLIEN

1. Nama Lengkap :

2. Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 20 - 06 - 2000

3. Jenis Kelamin : L

4. Umur Anak : 19

5. Agama : Islam

6. Pendidikan Terakhir : SD Tahun kelua/tidak Lulus

7. Alasan Putus Sekolah :

8. Pernah tinggal di jalanan :

9. Pernah sakit keras :

10. Alergi : Ada/Tidak, tidak ada

11. Berat & Tinggi Badan : Berat 50 Kg, Tinggi 145 cm

12. Merokok :

13. Pernah mengkonsumsi miras : Pernah/Tidak di

14. Pernah mengkonsumsi NAPZA : Pernah/Tidak di

15. Bertato/tindik : Ada/Tidak, Ada di

16. Pernah bekerja dimana : Pernah/Tidak di

17. Sejak kapan kehidupan anak terlantar :

18. Kegiatan sehari-hari : bertugas rumah

19. Hobi/kesenangan : Goreng

20. KTP/BPJS/KIS : Ada/Tidak

21. Alamat Rumah :

I. DATA ORANG TUA WALI

A. AYAH

1. Nama :

2. Umur :

3. Agama : Islam

4. Pendidikan Terakhir :

5. Pekerjaan : Wawancara

6. Penghasilan per bulan :

7. Alamat rumah : Desa, Jember

8. Menikah dengan satu isteri/lebih :

B. IBU

1. Nama : (Ayu)

2. Umur :

3. Agama : Islam

4. Pendidikan Terakhir :

5. Pekerjaan :

6. Penghasilan per bulan :

7. Alamat :

C. WALI (Bila tidak tinggal dengan orang tua)

1. Nama :

2. Umur :

3. Hubungan dengan klien :

4. Agama :

5. Pendidikan Terakhir :

6. Pekerjaan :

7. Penghasilan per bulan :

8. Alamat :

II. DATA SAUDARA KANDUNG

No	Nama	L/P	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	L
2	P	20	Pekerja
3	L	13

III. KEADAAN RUMAH/LINGKUNGAN

1. Status Rumah :

2. Keadaan dan bagian rumah : hak Milik / Kontrak/Sewa

3. Penerangan : Permanen / semi-permanen / darurat

IV. KEADAAN RUMAH / LINGKUNGAN

1. Pernah ikut kelompok/organisasi :

2. Peranan dalam kelompok/organisasi : Pengurus / anggota

3. Kegiatan yang pernah diikuti :

V. JENIS KETERLANTARAN

No.	Jenis Keterlantaran	Ceklis yang Sesuai
1.	Bersal dari keluarga miskin	<input checked="" type="checkbox"/>
2.	Mengalami Pelebaran salah (KDRT)	<input type="checkbox"/>
3.	Ditelantarkan orang tua keluarga	<input type="checkbox"/>
4.	Kehilangan hak asuh orang tua keluarga	<input type="checkbox"/>
5.	Tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SLTP	<input checked="" type="checkbox"/>
6.	Makan kurang dari 3 kali sehari	<input checked="" type="checkbox"/>
7.	Memiliki pakaian kurang dari 4 setel layak pakai	<input checked="" type="checkbox"/>
8.	Bila sakit tidak diobati	<input checked="" type="checkbox"/>
9.	Yatim, Penu, yatim piatu	<input checked="" type="checkbox"/>
10.	Tinggal bersama orang lain bukan orang tua kandung yang miskin	<input checked="" type="checkbox"/>
11.	Anak usia kurang dari 18 tahun dan bekerja membantu ekonomi keluarga	<input type="checkbox"/>

VI. PILIHAN JENIS KETERAMPILAN

1. Alasan mengikuti bimbingan pelatihan di Satpelso Bina Mandiri :

Di ajak

2. Jenis keterampilan yang diinginkan :

a. Perbengkelan Sepeda Motor
 Barbershop
 c. Barista

3. Alasannya : ingin bisa dan untuk kerja

VII. Komitmen klien : Saya bersedia mengikuti peraturan yang berlaku di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, dan apabila saya melanggar perjanjian tersebut, saya siap untuk dikeluarkan.

VIII. Rekomendasi Peksos/Pendamping Klien

.....


.....

.....

Cirebon, 2025

.....

NIP.



INFORMED CONSENT KLIEN PPKS SATPELSOS BINA MANDIRI PALIMANAN CIREBON

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama :

NIK :

Asal Daerah : Gunung Jati Sub Cirebon

Menyatakan bahwa saya mendapatkan penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai program pelayanan sosial di Lembaga Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon selama 4 bulan. Saya menyetujui menjadi klien dan menyetujui semua aturan yang ada dalam lembaga dan akan berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan selama berada di sini. Saya bersedia dicalarkan jika melanggar aturan serta saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Pegawai Lembaga Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon.

Cirebon, 17 April 2025

Klien : Faisal

Pekerja Sosial : Faisal MURTA

NIP.